

**STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DI SMA N 1 LAWE BULAN
KUTACANE**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

DODI SATRIA

NIM. 200206076

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prodi Manajemen Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURAN UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2025 M/ 1446 H

LEMBARAN PENGESAHAN

STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
MINAT BACA SISWA DI SMA N 1 LAWE BULAN KUTACANE

SKRIPSI

Telah Disetujui dan Di Ajukan Pada Sidang Munaqasah Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Bidang Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh

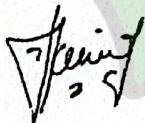
Dodi satria

Nim: 200206076

Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui oleh

Pembimbing Skripsi



Dr. Cut Nya Dhin M.Pd
NIP. 196705232014112001

Ketua Program Studi MPI



Dr. Sa'adi, S.Pd.I, M.Pd
NIP. 198010052010031001

**STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DI SMA N 1 LAWE BULAN
KUTACANE**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Manajemen Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal: Senin, 25 Agustus 2025 M
1 Rabi'ul Awal 1447 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua Sidang

Dr. Cut Nya Dhin, M.Pd
NIP. 196705232014112001

Sekretaris Sidang

Fitriani Prastiawati, M.Sc
NIP. 199401222025052003

Penguji I

Zulkarnaini, S.Pd., M.Pd
NIP. 198203092014111002

Penguji II

Hazal Fitri, S. Pd., M.Pd
NIP. 197908282025211004

Mengetahui:

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh**



Prof. Saiful Mujib, S.Ag., MA., M.Ed., Ph.D.

NIP. 197301021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dodi Satria
NIM : 200206076
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SMA N 1 Lawe Bulan Kutacane

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan Skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mpertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mpertanggung jawabkan atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 25 Agustus 2025

Yang Menyatakan



Dodi Satria

NIM. 200206076

ABSTRAK

Nama : Dodi Satria
Nim : 200206076
Judul : Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SMA N 1 Lawe Bulan
Halaman :
Pembimbing : Dr. Cut Nya Dhin M.Pd
Kata Kunci : Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Meningkatkan Minat Baca

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, pengurus perpustakaan, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya, upaya, dan hambatan kepala sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di SMA N 1 Lawe Bulan. Permasalahannya adalah rendahnya minat baca siswa di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di SMA N 1 Lawe Bulan mencakup tiga gaya utama: Gaya Otokratis: Kepala sekolah menunjukkan sikap sabar, suportif, dan persuasif dalam menanggapi minat baca siswa yang kurang aktif, serta mendorong program membaca kreatif dengan melibatkan guru, pustakawan, dan orang tua. Pengurus perpustakaan juga menerapkan aturan wajib membaca dan melakukan pengawasan ketat. Gaya Demokratis: Kepala sekolah sangat terbuka terhadap masukan dari guru dan siswa, mendukung inisiatif literasi, dan melibatkan semua pihak dalam pengambilan keputusan terkait program peningkatan minat baca. Gaya Laissez-faire: Kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk mengembangkan metode pembelajaran membaca yang inovatif dan kreatif, dengan tetap dalam pengawasan dan evaluasi. Upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa meliputi peningkatan kualitas perpustakaan melalui pengadaan koleksi buku yang relevan dan mutakhir, pelibatan siswa dalam pemilihan buku, serta pengembangan suasana perpustakaan yang nyaman dan aktif dengan program membaca. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital seperti e-book, aplikasi membaca, dan media sosial juga digunakan untuk menjangkau minat siswa, serta mendorong guru dan siswa untuk aktif dalam kegiatan literasi berbasis digital. Hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan minat baca meliputi keterbatasan sumber daya seperti ruang baca, koleksi buku, dan dana. Hambatan lainnya adalah teknologi yang kurang mendukung, seperti akses internet yang tidak stabil, perangkat yang tidak memadai, serta kurangnya literasi digital di kalangan siswa dan guru.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kesempatan yang tak ternilai harganya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Minat baca Siswa di SMA 1 Lawe Bulan Kutacane”. Dengan semaksimal mungkin peneliti mengusahakan pemenuhan kesempurnaan skripsi ini dan dapat diselesaikan dalam waktu yang ditentukan dalam rangka memenuhi salah satu kewajiban akademik guna untuk memperoleh gelar S.Pd dalam Manajemen Pendidikan Islam pada sarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah merubah zaman kebodohan yang gelap gulita sehingga membawakan kita kepada alam yang berilmu pengetahuan dengan penuh inovasi seperti yang kita rasakan saat ini. Dalam proses penelitian dan penyelesaian proposal ini, penulis menyadari keterlibatan berbagai pihak yang memberikan bantuan kepada penulis baik berupa moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

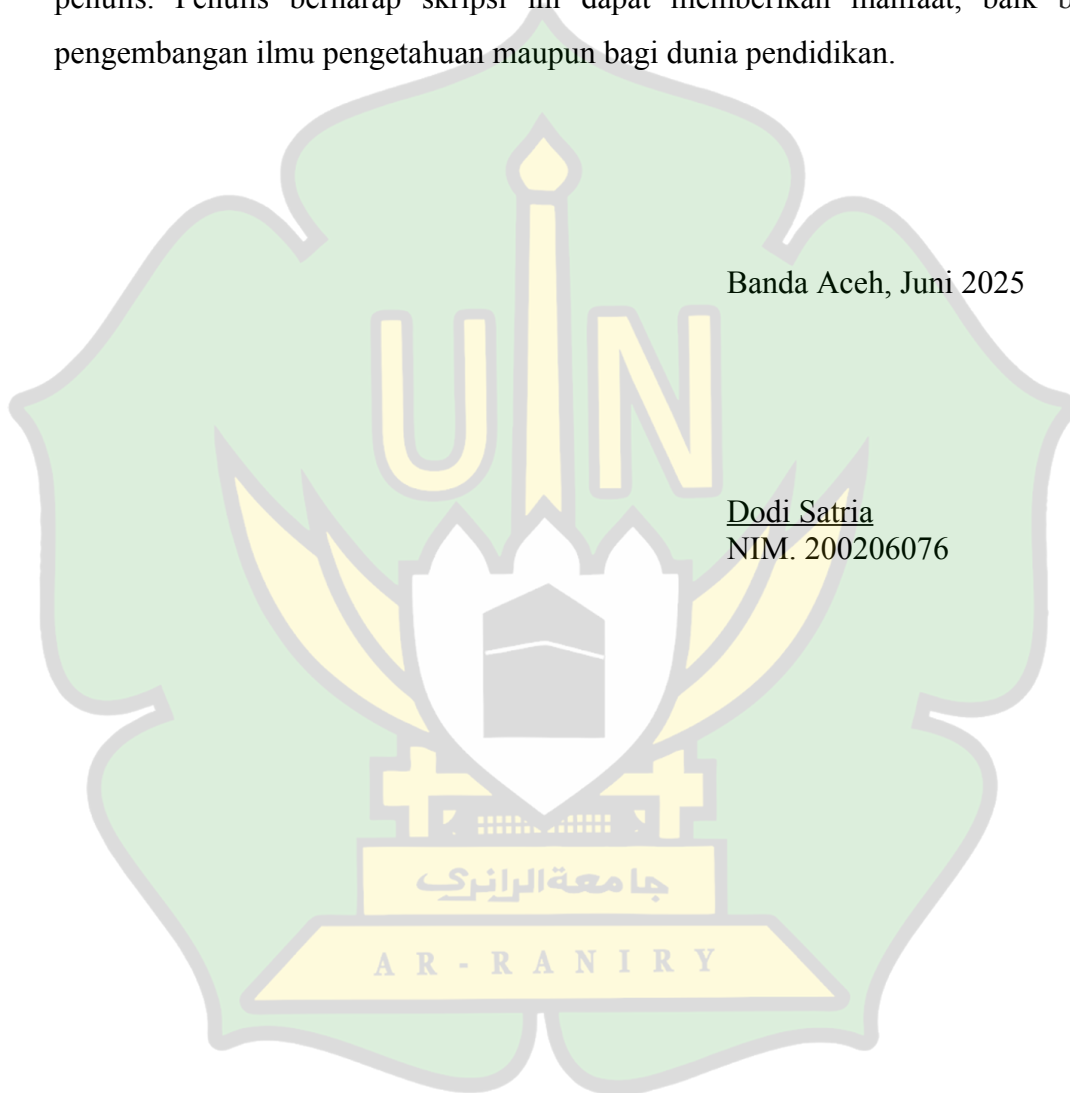
1. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam proses pendidikan.
2. Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, beserta seluruh staf fakultas yang senantiasa memberikan dorongan dan motivasi dalam proses akademik penulis.
3. Dr. Safriadi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, serta seluruh jajaran dosen dan staf yang telah memberikan arahan, pelayanan, dan dukungan selama masa studi.
4. Dr. Cut Nya Dhin M.Pd selaku dosen pembimbing, yang telah dengan sabar dan telaten memberikan bimbingan, masukan, serta arahan yang sangat berharga demi tersusunnya skripsi ini.

5. Pihak SMK N 1 Lawe Bulan, Kutacane, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga memperoleh data dan informasi yang relevan.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia pendidikan.

Banda Aceh, Juni 2025

Dodi Satria
NIM. 200206076



KATA PERSEMBAHAN

Dengan sepenuh hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup dan pendidikan penulis. Tanpa dukungan, cinta, dan inspirasi dari mereka, pencapaian ini tidak mungkin terwujud.

1. Untuk kedua orang tua, Ayah Alm Muhammad Yusuf dan Ibu Mariati. Terimakasih atas cinta yang tulus, pengorbanan tiada henti, dan do'a yang selalu mengiringi setiap langkah penulis. Keduanya telah menjadi sumber kekuatan, motivasi, dan semangat dalam menjalani tantangan proses ini.
2. Untuk saudara, kerabat, dan kawan-kawan. Terimakasih atas kebersamaan, dukungan, dan tawa yang menemani disaat senang maupun sulit. Kalian adalah bagian penting dalam cerita ini.
3. Untuk teman-teman seangkatan 2020 Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Terimakasih atas kebersamaan yang hangat, serta momen-momen berharga yang telah kita lalui bersama. Semoga kita semua terus tumbuh dan sukses di jalan masing-masing.

Banda Aceh, Juni 2025

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

Dodi Satria
NIM. 200206076

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
KATA PERSEMBAHAN.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Defenisi Oprasional.....	4
F. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	5
G. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KAJIAN TEORI.....	14
A. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	14
1. Pengertian Strategi Kepala Sekolah.....	14
2. Kepemimpinan.....	15
3. Pengertian Kepala Sekolah.....	16
4. Tugas Kepala Sekolah.....	17
5. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	17
B. Minat Baca Siswa.....	22
1. Pentingnya Minat Baca.....	22
2. Tujuan Membaca.....	23
3. Manfaat Membaca.....	24
4. Factor Pendukung Minat Baca.....	25
5. Upaya-Upaya Untuk Meningkatkan Minat Baca.....	26
6. Hambatan Dalam Meningkatkan Minat Baca.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian.....	30
C. Subjektif Penelitian.....	32
D. Kehadiran Penelitian.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32

F. Instrumen Pengumpulan Data.....	33
G. Analisis Data.....	34
H. Uji Keabsahan Data.....	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAAN.....	37
A. Gambaran Umum Profil Sekolah.....	37
B. Hasil Penelitian.....	40
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	48
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan mempunyai peran dalam mengembangkan potensi, meningkatkan kemampuan, kecerdasan spiritual, intelektual, dan sosial serta menjadikan seseorang pribadi yang lebih baik dan bertanggung jawab sehingga bermanfaat, mampu berkarya dan berdaya saing dalam kehidupan bermasyarakat.¹ Hal ini dipertegas dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 yang berbunyi: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara".²

Dalam dunia pendidikan istilah kepemimpinan bukanlah kata yang asing bagi kita. Kepemimpinan dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang lain guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik, mengorganisasikan serta menjadi tauladan bagi bawahannya. Karena pengaruh kepemimpinan akan menentukan kualitas kegiatan kerja sama dan hasil yang dapat dicapai.³

¹ Ki Hajar Dewantara, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004), hlm. 23

² Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I Pasal 1, Jakarta: Sekretariat Negara, 2003.

³ Miftah Thoha, *Manajemen Kepemimpinan dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 45

Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan seseorang pemimpin dalam memengaruhi komponen-komponen sekolah agar dapat bekerja dalam mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin dalam lingkup pendidikan adalah kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan pimpinan tunggal di sekolah yang mempunyai tanggung jawab dan wewenang untuk mengatur, mengelola, dan menyelenggarakan kegiatan di sekolah, agar apa yang menjadi tujuan sekolah dapat tercapai. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.⁴

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.⁵

Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dituntut untuk memiliki profesionalitas yang tinggi sehingga kegiatan mengelola dan mengorganisasikan sekolah dapat dilakukan secara maksimal. Kepemimpinan kepala sekolah diharapkan dapat mewujudkan ketercapaian tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan potensi sumber daya manusia, membentuk, dan menjadikan komponen sekolah menjadi lebih beradab terutama siswa. Kepala sekolah profesional akan memiliki keinginan yang besar dalam mewujudkan tujuan tersebut dengan melakukan manajemen sekolah yang baik dan berkualitas.⁶

Kegiatan membaca juga dipengaruhi oleh faktor minat. Menurut Ahmad Susanto minat diartikan sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Peserta didik yang menaruh minat besar

⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 27.

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 45.

⁶ Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KTSP*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 24.

terhadap kegiatan membaca akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada peserta didik lainnya. Karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap kegiatan membaca itulah yang memungkinkan peserta didik lebih giat lagi dalam hal membaca guna memperoleh ilmu pengetahuan. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.⁷

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa dengan rendahnya minat baca di sekolah terlihat dari kurangnya pengunjung ke perpustakaan, kondisi ini tentunya membutuhkan strategi kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan minat baca dikalangan siswa.⁸

Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan minat baca di SMA N 1 Lawe Bulan

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SMA 1 Lawe Bulan
2. Bagaimana Upaya Yang Dilakukan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca di SMA 1 Lawe Bulan
3. Bagaimana Hambatan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SMAN 1 Lawe Bulan

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SMA 1 Lawe Bulan
2. Untuk Mengetahui Upaya Yang Dilakukan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca di SMA 1 Lawe Bulan

⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 61.

⁸ Hasil obervasi awal tanggal 10 juni 2023

3. Untuk Mengetahui Hambatan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SMAN 1 Lawe Bulan

D. Manfaat Penelitian

Untuk hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi peneliti, lembaga pendidikan dan masyarakat. Dengan harapan penelitian ini memiliki manfaat di beberapa aspek yaitu:

1. Secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta menambah referensi tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumbangan pemikiran dan bahan masukan untuk pelaksanaan bagaimana Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca

E. Definisi Operasional

1. Strategi Kepala Sekolah

- a. Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos*, yang berarti “tentara”, sedangkan *ago* berarti “memimpin”. Strategi mula-mula digunakan di kemiliteran untuk mendapat kemenangan dalam pertempuran melawan musuh. Istilah perencanaan strategi di bidang manajemen muncul tahun 1950-an dan populer tahun 1960-an sampai tahun 1970-an.⁹ Dalam perkembangan selanjutnya istilah strategi juga diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya bidang kepemimpinan kepala sekolah.

Menurut Mac Donald yang dikutip oleh Syafaruddin dan Irwan Nasution menyatakan tentang definisi strategi yaitu: “The art of carrying

⁹ R. David, *Manajemen Strategis: Konsep*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm. 5.

out a plan skillfully”. Jadi strategi adalah seni melaksanakan sesuatu rencana secara terampil dan baik.¹⁰

b. Kepala Sekolah

Wahjosumidjo. Mendefinisikan Kepala Sekolah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid sebagai penerima pelajaran.

2. Meningkatkan Minat Baca

Meningkatkan minat baca berarti mendorong seseorang untuk membaca lebih banyak, menikmati kegiatan membaca, dan memahami apa yang dibaca. Minat baca yang tinggi dapat menjadi kunci untuk membangun budaya membaca yang baik dalam suatu masyarakat.

F. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Disini, peneliti ingin membahas atau membandingkan serta menyamakan tentang penulisan karya ilmiah terdahulu dengan penulisan karya ilmiah yang sedang peneliti susun. Hal ini bertujuan agar peneliti tahu apa saja yang dibahas pada karya ilmiah sebelumnya tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa.

1. Melinda Elfina Rahmawaty, Karwanto “Strategi Kepala Sekolah Dalam Upaya Memotivasi Minat Membaca Buku Digital Siswa” Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Volume 10, No 1, 2021.¹¹

Tujuan penulisan artikel ilmiah ini untuk mengetahui, menjelaskan dan menganalisis kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya

¹⁰ Menurut Mac Donald yang dikutip oleh Syafaruddin dan Irwan Nasution menyatakan tentang definisi strategi yaitu: “*The art of carrying out a plan skillfully*”. Jadi strategi adalah seni melaksanakan sesuatu rencana secara terampil dan baik.

¹¹ Melinda Elfina Rahmawaty dan Karwanto, “Strategi Kepala Sekolah dalam Upaya Memotivasi Minat Membaca Buku Digital Siswa,” *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, 2021

meningkatkan minat membaca buku digital siswa. Metode yang dilakukan dalam penulisan artikel ilmiah ini menggunakan studi kepustakaan. Data dikumpulkan melalui kajian teks dan hasil-hasil penelitian yang relevan. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah: Pertama, data- data yang telah terkumpul diklasifikasi berdasarkan rumusan masalah yang dikaji. Kedua, data-data yang dikaji secara kualitatif dianalisis dengan menggunakan analisis isi. Ketiga, berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data, dilakukan pengambilan kesimpulan yang dilengkapi dengan saran-saran. Hasil kajian artikel ilmiah menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran sangat penting dalam meningkatkan minat membaca buku digital bagi peserta didik dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang kritis, berwawasan, mandiri, kompeten dan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Iklim sekolah yang baik serta kondusif bisa terlihat dari sinergitas organisasi sekolah. Kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah mempunyai wewenang untuk memberikan tuntutan kepada guru untuk menjembatani peserta didik agar membiasakan membaca buku dimana saja dan kapan saja. Program upaya meningkatkan minat membaca buku digital bagi peserta didik agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kritis, berwawasan, mandiri, berkompentensi dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Metode yang dilakukan dalam penulisan artikel ilmiah ini menggunakan studi kepustakaan. Data yang dikumpulkan menggunakan kajian teks dan hasil-hasil penelitian yang relevan. Analisis data yang dilakukan dengan langkah: Pertama, dari data yang telah terkumpul diklasifikasi berdasarkan rumusan masalah yang sesuai kajian. Kedua, data yang telah dikaji gunakan analisis isi untuk analisis kualitatif. Ketiga, berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data, menarik kesimpulan dan membuat rekomendasi.

2. Inda Khairun Nisa, ‘‘Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Membaca Al- Qur’an Siswa Negeri Tanambuah’’ *Borneo Jurnal Of Islamic Education* Vol 3 No. 2, November 2023.¹²

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam meningkatkan minat membaca Al-Qur’an siswa SDN tanambuah.

Subjek penelitian terdapat 12 orang yang menjadi subjek untuk masing-masing tingkatan kelas di dalamnya penelitian ini, yang terdiri dari masing-masing 2 orang setiap kelas yaitu dari kelas 1-6, 2 orang guru, dan Kepala Sekolah.

Berdasarkan hasil pada temuan observasi yang dilakukan peneliti tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkannya minat dalam membaca Alquransiswa di SD Tanambuah yaitu: Dalam hal ini, peran Kepala SDN Tanambuah adalah memberikan pendidikan, pengetahuan dan bimbingan kepada guru dan siswa tentang pentingnya membaca Al-Quran dengan memberikan informasi tentang kegiatan aktif positif yang akan dilakukan untuk merangsang minat siswa dalam mengaji, meneladani sikap-sikap yang baik seperti ikut membaca dan mengajar Al-Quran bersama santri serta menjadi pemimpin salat berjamaah.

Metode penelitian dalam jurnal ini menggunakan penelitian yang berupa penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan konsep pendekatan kualitatif.

3. Ibrahim, Dinda Gita Nazlia. ‘‘Strategi Kepala Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca’’ *Jurnal Volume 5, Nomor 1, Juni 2023*.¹³

Berdasarkan hasil observasi strategi kepala perpustakaan dalam meningkatkan minat baca merupakan bagian dari manajemen meningkatkan minat baca di dalam perpustakaan.

¹² Inda Khairun Nisa, ‘‘Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Minat Membaca Al-Qur’an Siswa Negeri Tanambuah,’’ *Borneo Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No. 2, November 2023

¹³ Ibrahim, Dinda Gita Nazlia, ‘‘Strategi Kepala Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca,’’ *Jurnal* (Volume 5, No. 1, Juni 2023)

Meningkatkan minat baca mempunyai peran yang sangat vital untuk mutu dan kapasitas di dalam perpustakaan. Minat baca adalah termasuk sebagai pembawaan, tetapi sifatnya bisa diusahakan, dipelajari, dan dikembangkan. Fasilitas di dalam perpustakaan juga sangat berpengaruh bagi meningkatkan minat baca, jika fasilitas memadai akan memberikan kenyamanan bagi siswa yang berada di dalam ruangan perpustakaan. Dalam meningkatkan minat baca terdapat berbagai indikator yang harus diperhatikan diantaranya meliputi relevansi, kemuktahiran, jenis dan kebutuhan pengguna, kerjasama.

Peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan meneliti langsung ke lapangan.

4. Rohmah Mitra, "Analisis Faktor Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa" *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* Vol. 2, No.1 Februari 2024.¹⁴

Penelitian ini berbentuk metode kualitatif, yang fokus pada pemahaman dan deskripsi fenomena. Metode kualitatif digunakan untuk memahami dan menjelaskan faktor pengaruh kepala sekolah dalam meningkatkan membaca siswa serta melibatkan pemahaman mendalam tentang perspektif dan pengalaman individu yang terlibat.

Hasil penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi minat baca siswa melalui lensa kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks pendidikan. Ditemukan bahwa kepemimpinan memiliki dampak signifikan terhadap minat baca siswa, dengan aspek-aspek seperti motivasi, komunikasi, dan pengelolaan sumber daya memberikan kontribusi positif. Kepala sekolah yang mampu menginspirasi, memberikan arahan yang jelas, dan memotivasi guru dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang merangsang minat baca siswa. Oleh karena itu, peran kepemimpinan dalam meningkatkan minat

¹⁴ Rohmah Mitra, "Analisis Faktor Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa," *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol. 2, No. 1, Februari 2024

baca tidak bisa diabaikan dalam konteks pendidikan. Selanjutnya, hasil penelitian menyoroti pentingnya pelibatan siswa dalam kegiatan literasi dan aktivitas membaca yang menarik. Kepala sekolah dapat memainkan peran utama dalam merancang program-program yang memotivasi siswa untuk membaca melalui inisiatif dan kebijakan sekolah yang mendukung literasi. Ini menciptakan lingkungan di mana minat baca siswa diberdayakan dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

5. Siti Komarotun Sangadah, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Smp N 2 Boja".¹⁵

Tujuan penelitian untuk mengungkapkan : 1. Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMP N 2 Boja, 2. Kendala dan solusi dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMP N 2 Boja.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pelaksanaan gerakan literasi ini yaitu : a) pembentukan tim gerakan literasi sekolah, b) kegiatan membaca 20 menit sebelum belajar, c) menyelenggarakan lomba kepenulisan, d) perpustakaan yang menunjang literasi, e) mengalokasikan anggaran sekolah untuk kegiatan literasi, dan f) membuat peraturan tentang literasi. (2) Kendala dalam pelaksanaan gerakan literasi di SMP N 2 Boja diantaranya: a) minimnya budaya literasi di kalangan guru, b) waktu membaca tersita kegiatan lain (sholat dzuhur dan istirahat), dan c) pandemi yang belum berakhir. Adapun solusi untuk pelaksanaan gerakan literasi di SMP N 2 Boja sebagai berikut: a) saat kegiatan evaluasi selalu diadakan breafing untuk terus memotivasi guru, b) mendisiplinkan siswa untuk tepat waktu mengikuti jama'ah dzuhur, dan c) mengintegrasikan kegiatan literasi kedalam

¹⁵ Siti Komarotun Sangadah, *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di SMP N 2 Boja* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021).

semua mata pelajaran dan bekerja sama dengan orang tua untuk ikut memantau selama kegiatan literasi berjalan dirumah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini yaitu: kepala sekolah, guru, dan siswa. Adapun langkah menganalisis data dengan cara reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi data.

6. Reski Wulan Dari, "Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Smp N 17 Muaro Jambi".¹⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan kepala sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa, mengetahui hambatan kepala sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa, dan upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di SMP N 17 Muaro Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dengan teknik triangulasi. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, kepala perpustakaan, wali kelas, dan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya kepala sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di SMP N 17 Muaro Jambi adalah sebagai berikut: (1) upaya kepala sekolah yaitu dengan memotivasi siswa dan dengan diberikan reward setiap akhir semester, membiasakan siswa membaca dengan mengadakan jam wajib literasi selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai pada hari rabu, menyediakan pojok baca, dan mengadakan wajib kunjung perpustakaan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. (2)Kendala yang dialami kepala sekolah adalah kurangnya waktu yang khusus untuk melakukan rapat atau membahas tentang minat baca siswa dan kurangnya pemahaman anggota rapat

¹⁶ Reski Wulan Dari, "Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SMP N 17 Muaro Jambi," *Skripsi*, Universitas Jambi, 2022

tentang minat baca, kurangnya partisipasi dari dalam dan luar sekolah, dan siswa hanya sebagian kecil yang memiliki kesadaran diri untuk membaca.(3)Upaya kepala sekolah mengatasi kendala dalam meningkatkan minat baca siswa yaitu dengan dilakukannya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari pelaksanaan tersebut.

7. Siti Faridah, “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa SD Negeri 2 Tambang Ulang” Vol 5, No 2, 2023.¹⁷

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali cara guru meningkatkan minat membaca menggunakan metode pembelajaran kelompok.

Berdasarkan pada hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan keterampilan membaca di era digital memerlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual. Upaya kolaboratif antara pendidik, orang tua, dan masyarakat dapat membantu mengatasi tantangan literasi modern. Dengan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik pembaca dari berbagai kelompok usia siswa SD dan integrasi teknologi yang bijak, literasi dapat ditingkatkan dan keterampilan membaca yang kuat dapat dikembangkan di tengah arus informasi yang terus berkembang. Dalam kesimpulannya, penelitian ini mengungkapkan bahwa metode kelompok merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa SD kelas 3. Guru yang menerapkan metode ini secara bijaksana mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif, mendorong diskusi mendalam, dan memfasilitasi pengembangan keterampilan membaca siswa SD kelas 3. Hasil penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pendidik, penyusun kurikulum, dan stakeholder pendidikan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan literasi pada tahap pendidikan awal.

¹⁷ Siti Faridah, “Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa SD Negeri 2 Tambang Ulang,” *Jurnal* Vol. 5, No. 2, 2023

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah guru, kepala sekolah dan operator sekolah.

G. Sistematika Penulisan

Untuk sistematika penulisan skripsi yang akan peneliti tulis terdiri dalam beberapa bab, Bab I pendahuluan, bab II kajian teori, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan, bab V kesimpulan dan saran. Bab-bab yang akan disajikan dalam skripsi ini dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

BAB I Pendahuluan, merupakan pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah tentang strategi kepala kepala sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di SMA 1 Lawe Bulan, rumusan masalah yang memuat beberapa masalah-masalah yang dibahas, tujuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah, manfaat penelitian memuat manfaat dilakukannya penelitian ini, mendeskripsikan tentang penelitian terdahulu serta beberapa kajian pustaka yang mampu mendukung penelitian saat melakukan pengamatan ke lapangan.

BAB II Kajian Teori, dalam bab ini akan diuraikan beberapa teori yang digunakan sebagai kerangka berpikir bagi peneliti. strategi kepala kepala sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di SMA 1 Lawe Bulan.

BAB III Metodologi Penelitian, dalam bab ini memuat jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini memuat pembahasan hasil penelitian dan analisis data yang merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan yang berkaitan dengan rumusan masalah.

BAB V Kesimpulan dan Saran, merupakan bab terakhir yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran dari

peneliti kepada lembaga pendidikan yang nantinya bisa dijadikan acuan atau perbaikan dalam strategi kepala sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di SMA 1 Lawe Bulan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah

1. Pengertian Strategi Kepala Sekolah

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos*, yang berarti “tentara”, sedangkan *ago* berarti “memimpin”. Strategi mula-mula digunakan dikemiliteran untuk mendapat kemenangan dalam pertempuran melawan musuh. Istilah perencanaan strategi dibidang manajemen muncul tahun 1950-an dan populer tahun 1960-an sampai tahun 1970-an.¹⁸ Dalam perkembangan selanjutnya istilah strategi juga diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya bidang kepemimpinan kepala sekolah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, kata “strategi” mempunyai beberapa arti yaitu:

- a. Ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.
- b. Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan.
- c. Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.
- d. Tempat yang baik menurut siasat perang.

Menurut Mac Donald yang dikutip oleh Syafaruddin dan Irwan Nasution menyatakan tentang definisi strategi yaitu: “The art of carrying out a plan skillfully”. Jadi strategi adalah seni melaksanakan sesuatu rencana secara terampil dan baik.¹⁹

¹⁸ David Hunger dan Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategis* (Yogyakarta: Andi, 2003), hlm 3.

¹⁹ yafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Strategi Pendidikan* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm 67.

Rahmah Johar dan Latifah Hanum menyatakan strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari suatu sasaran kegiatan. Secara umum strategi dapat berupa garisgaris besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²⁰

Rochaety yang dikutip oleh Andang mengemukakan strategi adalah satu kesatuan rencana organisasi yang komprehensif dan terpadu yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi.²¹

2. Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk memengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Sebagaimana yang dikatakan Allan Tucker, kepemimpinan ialah kemampuan untuk mempengaruhi atau mendorong seseorang atau sekelompok orang agar bekerja secara sukarela untuk mencapai tujuan tertentu atau sasaran dalam situasi tertentu.²²

Sedangkan Ngalim Purwanto mendefinisikan kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk didalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa.²³

²⁰ Rahmah Johar dan Latifah Hanum, *Strategi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Matematika* (Banda Aceh: FKIP Unsyiah, 2016), hlm 12.

²¹ Andang, *Strategi Pengembangan Organisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm 23.

²² Syafruddin, *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan: Konsep Strategi dan Aplikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 50

²³ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan Kepemimpinan merupakan suatu proses memengaruhi dan mengarahkan orang lain agar secara sukarela, penuh semangat, dan tanpa paksaan melaksanakan tugas demi mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan tidak hanya melibatkan kemampuan memengaruhi, tetapi juga mencakup sifat-sifat kepribadian seperti kewibawaan yang mampu membangkitkan motivasi, semangat, dan rasa tanggung jawab dalam diri orang yang dipimpin.

3. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala Sekolah berasal dari dua kata yakni “Kepala” dan “Sekolah”. Kata kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan kata sekolah diartikan sebagai suatu lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Secara singkat Kepala Sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau suatu lembaga dimana tempat menerima dan memberi pelajaran.

Kepala sekolah adalah pemimpin dan manajer yang sangat menentukan dinamika sekolah menuju gerbang kesuksesan dan kemajuan disegala bidang kehidupan. Kapasitas intelektual, emosional, spiritual dan social kepala sekolah berpengaruh besar terhadap efektifitas kepemimpinannya. Kedalaman ilmu, keluasan pikiran, kewibawaan dan relasi komunikasinya membawa perubahan signifikan dalam manajemen sekolah.

Wahjosumidjo. Mendefinisikan Kepala Sekolah sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid sebagai penerima pelajaran.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah adalah suatu cara atau metode yang digunakan oleh kepala sekolah dalam mencapai tujuan yang sudah direncanakan dalam upaya meminimalisir kegagalan. Strategi ini merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah dalam mewujudkan sebuah visi dan misi sekolah.

4. Tugas Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk itu kepala sekolah harus mengetahui tugas-tugas yang harus ia laksanakan. Kepala sekolah bertugas dan bertanggung jawab mengembangkan mutu sekolah, melalui pembinaan siswa, guru dan anggota staf yang lain.

Lebih lanjut dijelaskan, bahwa kepala sekolah berkewajiban untuk selalu mengadakan pembinaan yang berarti berusaha agar pengelolaan, penilaian, bimbingan, pengawasan, dan pengembangan pendidikan dapat dilaksanakan dengan lebih baik.²⁴

5. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

a. Pengertian Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan kepala sekolah pada dasarnya mengandung pengertian sebagai suatu perwujudan tingkah laku dari seorang kepala sekolah, yang menyangkut kemampuannya dalam memimpin di sekolah. Perwujudan tersebut biasanya membentuk suatu pola atau bentuk tertentu. Pengertian gaya kepemimpinan kepala sekolah yang demikian ini sesuai dengan pendapat Davis dan Newstrom yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah pola tindakan kepala sekolah secara keseluruhan seperti yang dipersepsikan atau dijadikan acuan oleh bawahan tersebut dikenal sebagai gaya kepemimpinan kepala sekolah.

Menurut Tjiptono gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu cara yang digunakan oleh kepala sekolah dalam berinteraksi dengan bawahannya. Sementara itu pendapat lain menyebutkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah pola tingkah laku (kata-kata dan tindakan-tindakan) dari seorang kepala sekolah yang dirasakan oleh orang lain yaitu Hersey. Dalam perspektif lain, Thoha mendefinisikan gaya kepemimpinan kepala sekolah sebagai norma perilaku yang digunakan

²⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 24

seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat.

Pengertian yang sama dikemukakan oleh Rivai yang menyebut gaya kepemimpinan kepala sekolah sebagai sekumpulan ciri yang digunakan pemimpin untuk mempengaruhi bawahan agar sasaran dalam suatu lembaga pendidikan tercapai.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat seseorang mencoba mempengaruhi perilaku orang lain. Dalam hal ini upaya menyeleraskan persepsi diantara orang yang akan mempengaruhi menjadi amat penting kedudukannya. Terkait hal ini Soerjono Soekanto mengungkap bahwa terdapat tiga gaya kepemimpinan kepala sekolah yang lazim digunakan, yaitu otoriter, demokratis dan situasional.

b. Macam-macam Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Burhanudin membagi gaya kepemimpinan kepala sekolah kedalam 3 macam yaitu: demokratis/partisipatif, otoriter, dan situasional. Adapun penjelasan dari ketiga macam gaya kepemimpinan kepala sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Demokratis / Partisipasi

Kepala sekolah yang demokratis mengadakan konsultasi kepada bawahannya tentang tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan yang diusulkan/dikehendaki oleh kepala sekolah, serta berusaha memberikan dorongan untuk turut serta aktif melaksanakan semua keputusan dan kegiatan- kegiatan yang telah ditetapkan itu. Sedangkan gaya kepemimpinan kepala sekolah otoriter dan gaya kepemimpinan kepala sekolah situasional tidak mengenal yang demikian itu.

Kelebihan gaya kepemimpinan kepala sekolah model ini adalah partisipasi bawahan yang besar dalam keputusan dan realisasi pekerjaan, adanya penghargaan kepada bawahan, peluang untuk mengembangkan diri, adanya kepuasan bawahan atas hasil pekerjaan, sedangkan kelemahannya adalah kurang efisien waktu dan kurang kendali manajerial (kontrol).

Ada beberapa teori gaya kepemimpinan kepala sekolah menurut para ahli sebagai berikut : menurut G.R. Terry, bahwa kepala sekolah yang demokratis menganggap dirinya sebagai bagian dari kelompoknya dan bersama-sama dengan kelompoknya berusaha bertanggung jawab tentang terlaksananya tujuan bersama. Agar setiap anggota turut bertanggung jawab, seluruh anggota ikut serta dalam segala kegiatan, perencanaan, penyelenggaraan, pengawasan dan penilaian. Setiap anggota dianggap sebagai potensi yang berharga dalam usaha pencapaian tujuan.²⁵

Sedangkan menurut Sudarwan Danim mengemukakan kepemimpinan kepala sekolah demokratis adalah kepemimpinan yang dilandasi oleh anggapan bahwa hanya karena interaksi kelompok yang dinamis, tujuan lembaga pendidikan akan tercapai.²⁶ Dengan demikian, dalam gaya kepemimpinan kepala sekolah ini menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting dalam setiap kelompok/organisasi. Proses kepemimpinan diwujudkan dengan cara memberi kesempatan yang luas bagi anggota kelompok/organisasi untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Setiap anggota kelompok tidak saja diberikan kesempatan aktif, tetapi juga dibantu dalam mengembangkan sikap dan kemampuannya memimpin.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah demokratis ini memang paling sesuai dengan konsep Islam yang mana di dalamnya banyak menekankan prinsip musyawarah untuk mufakat. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Q.S Ali Imron ayat 159, yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ هَالِلٍ لِّئَلَّا تُكَفِّرُوا عَنْهُمْ وَأَسْتَعْفُونَ
 وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَنفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ

لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ هَالِلًا يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

²⁵ G.R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm 463

²⁶ Sudarwan Danim, *Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 128

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”

2. Gaya Kepemimpinan Otoriter

Kepala sekolah yang seperti ini dipandang sebagai orang yang memberikan perintah dan mengharapkan pelaksanaannya secara dogmatis dan selalu positif. Dengan segala kemampuannya, ia berusaha menakut-nakuti bawahannya dengan jalan memberikan hukuman tertentu bagi yang berbuat negatif dan hadiah untuk bawahannya yang bekerja dengan baik. Keputusan dan pemecahan permasalahan yang diambil atas keputusan sendiri.²⁷

Kelebihan gaya kepemimpinan kepala sekolah model ini adalah efisiensi waktu, hasil pekerjaan lebih cepat, penjelasan pekerjaan yang rinci, adanya kontrol yang ketat, dan adanya hukuman bagi yang berbuat negatif, sedangkan kelemahannya adalah bawahan kurang merasa aman, adanya kesenjangan komunikasi, bawahan kurang berkembang, terabaikannya harga diri bawahan, moral dan produktifitas rendah, serta bawahan dapat bekerja dengan baik jika ada penjelasan yang rinci dan disertai penghargaan.

Adapun hadis riwayat yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah otoriter sebagai berikut. Artinya “Aidz bin amru r.a, ketika ia masuk kepada ubaidillah bin zijad berkata: hai anakku saya telah mendengar rasulullah saw bersabda: sesungguhnya sejahat- jahat

²⁷ M. S. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.

pemerintah yaitu yang kejam (otoriter), maka janganlah kau tergolong daripada mereka. (HR. Buchary, Muslim)”.

3. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Situasional

Kepala sekolah seperti ini sangat sedikit menggunakan kekuasaannya, bahkan gaya ini memberikan suatu tingkat kebebasan yang tinggi terhadap bawahannya (*laissez faire*) di dalam segala tindakan mereka dan didasarkan pada hubungan antara tiga faktor, yaitu perilaku tugas (*task behavior*), perilaku hubungan (*relationship behavior*) dan kematangan (*maturity*). Gaya kepemimpinan kepala sekolah model ini terbagi ke dalam empat gaya, yaitu: gaya mendikte (*telling*), gaya menjual (*selling*), gaya melibatkan diri (*participating*), dan gaya mendelegasikan (*delegating*).²⁸

Kelebihan gaya kepemimpinan kepala sekolah model ini adalah adanya pendelegasian wewenang, efisiensi waktu, kebebasan yang tinggi kepada bawahan, kepala sekolah sebagai sumber informasi dan penghubung dengan lingkungan di luar kelompok, sedangkan kelemahannya adalah kepala sekolah memiliki ketergantungan yang besar terhadap bawahan, kurangnya kontrol, memiliki resiko yang besar, dan pemimpin harus mengenal dengan baik integritas setiap bawahannya jika mau berhasil.

Adapun surat An Nissa ayat 71 yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah otoriter sebagai berikut. Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok kelompok, atau majulah bersama-sama*”

B. Minat Baca Siswa

²⁸ Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard, *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources*, 4th ed. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1982), hlm. 65–68

1. Pentingnya Minat Baca

Membaca adalah sebuah kegiatan keilmuan atau aktivitas intelektual. Dengan membaca manusia menyerap banyak informasi, ilmu pengetahuan untuk memperkaya wawasan yang selanjutnya dapat membantu memecahkan masalah, mengambil keputusan, menentukan kebijakan dan menambah kearifan dalam mempengaruhi kehidupan. Untuk itu, kegiatan membaca bukan hanya harus dilakukan pada saat menempuh pendidikan, melainkan selama hidup.²⁹

Dengan memahami kegiatan membaca sebagai proses belajar tersebut, maka dapat dikatakan bahwa membaca merupakan landasan ilmu pengetahuan. Karena pengetahuan, ilmu, teori-teori dan informasi yang berharga akan ditemukan dalam lembaran buku-buku serta berbagai dokumen yang diterbitkan. Intisari pemikiran dari orang-orang hebat, tokoh-tokoh terkenal dan teori-teori yang mengubah dunia ditulis dalam bentuk buku. Sebuah pemikiran atau teori yang dikemukakan oleh seseorang kemudian dibaca, setelah itu dipelajari dan didiskusikan, yang pada akhirnya akan melahirkan pemikiran baru yang bisa saja membantah atau menyempurnakan teori yang sudah ada. Kalau teori pertama disebut sebagai sebuah tesis, maka pemikiran atau teori baru yang menentangnya disebut antitesis. Kedua pemikiran tersebut melahirkan sintesis. Secara sederhana, hubungan antara pemikiran dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan terus berkembang dan berubah.

Kegiatan membaca tentu saja sangat erat hubungannya dengan kegiatan menulis. Dapat dikatakan bahwa membaca merupakan modal untuk bisa mengarang atau menulis. Adalah mustahil seseorang dapat menulis atau mengarang dengan baik, tanpa membaca. Menurut Atmazaki, peradaban bangsa ditentukan oleh seberapa banyak pengarang dari bangsa itu menghasilkan buku untuk dibaca masyarakatnya.

²⁹ Nurhadi, *Pentingnya Minat Baca dalam Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2020), hlm. 8

2. Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam kegiatan membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi, menambah wawasan serta memperoleh pemahaman dari isi bacaan yang kita baca. Seseorang yang membaca dengan suatu tujuan akan lebih memahami bacaan yang akan dibacanya dibandingkan orang yang tidak memiliki tujuan. Tujuan membaca akan berpengaruh kepada jenis bacaan yang dipilih, misalnya fiksi atau nonfiksi.³⁰

Darmadi mengatakan tujuan membaca adalah:

- a. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (reading for details or facts). Membaca tersebut bertujuan untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan telah dilakukan oleh sang tokoh, untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh.
- b. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (reading for main ideas). Membaca untuk mengetahui topik atau masalah-masalah dalam bacaan. Untuk menemukan ide pokok bacaan dengan membaca halaman demi halaman.
- c. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (reading for sequence or organization). Membaca tersebut bertujuan untuk mengetahui bagian-bagian cerita dan hubungan antar bagian-bagian cerita.
- d. Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (reading for inference). Pembaca diharapkan dapat merasakan sesuatu yang dirasakan penulis.
- e. Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan (reading for classify). Membaca jenis ini bertujuan untuk menemukan hal-hal yang tidak wajar mengenai sesuatu hal.
- f. Membaca untuk menilai atau mengevaluasi (reading to evaluate). Jenis membaca tersebut bertujuan menemukan sesuatu keberhasilan

³⁰ Nurhadi, *Pentingnya Minat Baca dalam Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2020), hlm. 15

berdasarkan ukuranukuran tertentu. Membaca jenis ini memerlukan ketelitian dengan membandingkan dan mengujinya kembali.³¹

Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (reading to compare or contrast). Tujuan membaca tersebut adalah untuk menemukan bagaimana cara, perbedaan atau persamaan dua hal atau lebih.

3. Manfaat Membaca

Membaca membuka cakrawala dunia. Entah disadari atau tidak, kegiatan membaca tidak dapat dipisahkan dari kegiatan sehari-hari. Dengan membaca kemampuan otak dan wawasan akan bertambah. Bukan hanya itu, banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan membaca, yaitu:

a. Melatih Kemampuan Berpikir

Otak yang kita miliki ibarat sebuah pedang, semakin diasah akan semakin tajam. Sebaliknya, jika kita tidak diasah, juga akan tumpul. Alat yang efektif untuk mengasah otak adalah dengan membaca.

b. Meningkatkan Pemahaman

Melalui membaca dapat meningkatkan pemahaman dan memori, yang semula mereka tidak mengerti menjadi lebih jelas setelah membaca. Membaca sangat berperan dalam membantu seseorang untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu bahan atau materi yang dipelajari.

c. Menambah Wawasan Dan Ilmu Pengetahuan

Membaca adalah salah satu sarana untuk membuka cakrawala dunia. Dengan demikian banyak wawasan dan ilmu pengetahuan. Mampu menyesuaikan diri dalam berbagai pergaulan dan tetap bisa bertahan dalam menghadapi perubahan zaman.

d. Mengasah Kemampuan Menulis

Selain menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, membaca juga bisa mengasah kemampuan menulis. Selain karena wawasan untuk bahan

³¹ Purnawarman, *Strategi Membaca dan Literasi di Era Digital* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), hlm 56

menulis semakin luas, juga bisa mempelajari gaya-gaya menulis orang lain dengan membaca tulisannya.

e. Mendukung Kemampuan Berbicara Di Depan Umum

Membaca merupakan aktivitas yang akan membuka cakrawala dan pengetahuan terhadap dunia, hanya bisa dijangkau melalui membaca. Selain mendapatkan informasi tentang berbagai peristiwa, membaca juga mampu meningkatkan pola pikir, kreativitas dan kemampuan verbal, karena membaca akan memperkaya kosa kata dan kekuatan kata-kata. Meningkatnya pola pikir, kreativitas dan kemampuan verbal akan sangat mendukung dalam meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum.

f. Meningkatkan Konsentrasi

Orang yang suka membaca akan memiliki otak yang lebih konsentrasi dan fokus. Dengan konsentrasi dan fokus membaca akan memiliki kemampuan untuk memiliki perhatian penuh dan praktis dalam kehidupan. Ini berarti mengembangkan keterampilan dalam pengambilan keputusan.

g. Menjauhkan Resiko Penyakit Alzheimer

Membaca benar-benar dapat berlangsung meningkatkan daya ikat otak. Ketika membaca otak akan dirangsang dan stimulasi (rangsangan) secara teratur dapat membantu mencegah gangguan pada otak termasuk penyakit Alzheimer.

h. Sarana Refleksi Dan Pengembangan Diri

Melalui membaca kita dapat mengetahui pemikiran seseorang pengusaha atau seorang trainer tanpa harus menjadi pengusaha atau trainer. Artinya kita bisa mempelajari bagaimana cara orang lain dalam mengembangkan diri.

4. Factor Pendukung Minat Baca

Menurut Sutarno ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca, yaitu:

- a. Rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan informasi.

- b. Keadaan lingkungan fisik yang memadai, dalam arti tersedianya bacaan yang menarik, berkualitas dan beragam.
- c. Keadaan lingkungan sosial yang kondusif, maksudnya ada iklim yang dimanfaatkan dalam waktu tertentu untuk membaca.
- d. Rasa haus informasi, rasa ingin tahu terutama yang aktual.
- e. Berprinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani.³²

5. Upaya-Upaya Untuk Meningkatkan Minat Baca

Sekolah merupakan tempat yang sangat tepat untuk memupuk minat dan kebiasaan membaca bagi anak-anak. Salah satu dukungan yang dibutuhkan untuk menumbuhkan minat baca siswa adalah peran guru. Guru perlu memotivasi siswa untuk mencintai buku sejak awal. Kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan dan kebiasaan membaca antara lain:

- a. Penyelenggaraan jam-jam cerita di perpustakaan sekolah,
- b. Pemberian tugas membaca,
- c. Pemberian tugas pembuatan abstraksi,
- d. Pemotivasian penyelenggaraan majalah dinding,
- e. Penyelenggaraan lomba membaca,
- f. Penyelenggaraan lomba pembuatan kliping,
- g. Pemotivasian penerbitan majalah atau buletin sekolah,
- h. Penyelenggaraan pameran buku yang dikaitkan dengan peringatan hari-hari besar nasional dan agama,
- i. Penugasan siswa membantu pustakawan di perpustakaan sekolah,
- j. Penyelenggaraan program membaca,
- k. Pemberian bimbingan teknis membaca

6. Hambatan Dalam Meningkatkan Minat Baca

Hambatan dalam meningkatkan minat baca sangat beragam, mencakup faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya

³² Sutarno, *Psikologi Membaca dan Minat Baca* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm

minat, motivasi, dan kebiasaan membaca sejak dini, serta anggapan bahwa membaca adalah kegiatan yang membosankan atau membuang waktu.

Faktor eksternal mencakup lingkungan yang tidak kondusif, kurangnya akses terhadap bahan bacaan berkualitas, biaya buku yang mahal, serta pengaruh teknologi yang lebih menarik perhatian.

Faktor Internal: Kurangnya Minat: Beberapa orang, terutama remaja, mungkin tidak memiliki ketertarikan alami terhadap membaca. Mereka cenderung lebih tertarik pada hiburan lain seperti media sosial atau permainan. Motivasi Rendah: Kurangnya dorongan dari keluarga atau lingkungan sekitar untuk membaca juga dapat menjadi penghambat. Jika orang tua tidak menjadikan membaca sebagai contoh, anak-anak cenderung tidak tertarik untuk membaca. Kebiasaan Membaca yang Tidak Terbentuk: Membaca perlu dibiasakan sejak usia dini. Jika anak tidak diperkenalkan dengan buku dan kegiatan membaca sejak kecil, mereka mungkin akan kesulitan untuk menyukai kegiatan tersebut di kemudian hari. Anggapan Negatif: Ada stigma bahwa kutu buku adalah orang yang kuper (kurang pergaulan), sehingga beberapa orang enggan membaca untuk menghindari stigma tersebut.

Faktor Eksternal: Lingkungan yang Tidak Kondusif: Lingkungan yang bising, tidak nyaman, atau kurang mendukung kegiatan membaca dapat menghambat minat baca. Akses Terbatas: Keterbatasan akses terhadap bahan bacaan, seperti kurangnya perpustakaan di daerah terpencil atau harga buku yang mahal, dapat menjadi hambatan. Pengaruh Teknologi: Media sosial dan permainan digital menawarkan hiburan instan yang lebih menarik bagi sebagian orang, sehingga mereka cenderung mengabaikan kegiatan membaca. Jadwal Padat: Kesibukan dengan kegiatan lain, seperti sekolah, les, atau pekerjaan paruh waktu, dapat membuat seseorang merasa tidak punya waktu untuk membaca. Kurangnya Dukungan: Kurangnya dukungan dari keluarga, sekolah, atau lingkungan sekitar dalam menumbuhkan minat baca juga menjadi faktor penghambat.

Paridah dalam penelitian Sriwati menjelaskan, ada dua faktor yang mempengaruhi minat baca:

a. Faktor Internal

1. Kurangnya tenaga pengelolaan perpustakaan, sehingga mereka kurang menyadari bahwa pembinaan minat baca merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan.
2. Kurangnya dana pembinaan minat baca. Karena biaya yang dibutuhkan untuk pembinaan minat baca cukup besar, antara lain untuk menambah koleksi bahan pustaka sesuai kebutuhan penggunaan perpustakaan.
3. Terbatasnya bahan pustaka ini bukan hanya sekedar jumlah dan variasinya yang belum memenuhi kebutuhan pengguna jasa perpustakaan, tetapi juga terbatas mutu bahan yang dilayankan di perpustakaan.
4. Kurang bervariasinya jenis layanan lain seperti layanan referensi, layanan pemutaran film, layanan bercerita, layanan penelusuran informasi dan lain-lain banyak belum disajikan di perpustakaan. Oleh karena itu layanan perpustakaan menjadi layanan yang pasif.
5. Terbatasnya ruangan perpustakaan. Banyak perpustakaan yang ruangnya belum dilengkapi dengan ruang-ruang: ruang baca, ruang film (ruang audio visual), ruang cerita, ruang anak-anak, dan lain-lain. Bahkan banyak perpustakaan yang menempati ruang yang sempit, khusus hanya menyimpan koleksi bahan pustaka.
6. Terbatasnya perabot dan peralatan perpustakaan seperti Fotocopy.
7. Kurangnya sentral letak lokasi perpustakaan. Banyak perpustakaan yang kurang menarik pengunjung karena letaknya yang tidak strategis.
8. Kurangnya promosi/pemasyarakatan perpustakaan, akibatnya mereka kurang tertarik pada perpustakaan. Ini mempengaruhi minat baca, oleh karena itu perlu diupayakan untuk memperbaiki faktor-faktor internal ini agar dapat memperlancar pembinaan minat baca.³³

³³ Sriwati, "Pengelolaan Perpustakaan Dalam Peningkatan Minat Baca Siswa...", hlm. 29-

b. Faktor Eksternal

1. Kurangnya partisipasi pihak-pihak yang terkait dengan pembinaan minat baca. Hal ini tampak antara lain di lingkungan keluarga banyak orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan minat baca anak-anaknya.
2. Belum banyak upaya yang dilakukan untuk mengaitkan jaringan kerjasama pembinaan minat baca antar perpustakaan bahkan banyak perpustakaan yang belum melakukan pembinaan minat baca.
3. Sektor-sektor swasta belum banyak menunjang pembinaan minat baca. Dan melibatkan diri dalam pembinaan minat baca bagi pegawainya maupun secara nasional.
4. Belum semua penerbit berpartisipasi dalam pembinaan minat baca. Baik pengarang, maupun penerjemah belum banyak berpartisipasi dalam pengembangan minat baca.³⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa meningkatkan minat baca adalah dapat menimbulkan rasa cinta terhadap membaca dan menanamkan kebiasaan membaca. Dan juga pembinaan minat baca adalah suatu sistem yang meliputi semua kegiatan-kegiatan perencanaan program sampai penilain terhadap pelaksanaan program perkembangan minat baca. Dengan perkembangan minat baca siswa, diharapkan turut mendorong minatnya untuk memperdalam ilmu dan pengetahuan serta kebudayaan pada umumnya. Oleh karena itu, pustakawan sekolah berupaya keras menciptakan situasi dan kondisi lingkungan perpustakaan yang benar-benar mendukung gairah membaca para pemakai perpustakaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang mana peneliti melakukan penelitian dengan menyelidiki dan mengkaji serta memaparkan kembali sesuai dengan fakta-fakta yang ditemukan peneliti di lapangan. Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian dengan cara mengumpulkan data di lapangan dan menganalisis serta menarik kesimpulan dari data yang diperoleh tersebut.³⁵

Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku orang-orang yang diamati.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan dan menganalisa kembali tentang “Strategi Kepala Dalam meningkatkan minat baca siswa SMA 1 Lawe Bulan”.³⁶

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu tempat untuk memperoleh sumber data yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Lawe Bulan Kutacane.

Peneliti tertarik ingin melakukan penelitian di SMAN 1 Lawe Bulan Kutacane tersebut untuk mengetahui strategi mereka dalam meningkatkan minat baca siswa.

³⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2023), 14.

³⁶ Zuchri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hlm. 30

C. Subjektif Penelitian

Subjek penelitian merupakan informan atau narasumber yang menjadi sumber data riset. Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai sumber untuk mendapatkan data.

Sesuai dengan judul penulis lakukan maka subjek penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah
2. Pengurus perpustakaan
3. Guru
4. Siswa

D. Kehadiran Penelitian

Kehadiran peneliti dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting dan utama tanpa adanya kehadiran peneliti maka penelitian tidak dapat dilakukan karena peneliti sebagai pengamat dan orang yang mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti harus hadir langsung tidak dapat diwakili oleh pihak manapun apabila peneliti tidak hadir maka penelitian tidak dapat dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung lokasi penelitian. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di SMA 1 Lawe Bulan untuk memperoleh data dan informasi yang lebih lengkap, mendalam, dan terperinci.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada guru dan siswa tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dari data-data yang telah di dokumentasikan dalam berbagai bentuk dokumentasi dapat diartikan suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang di buat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Sugiyono menyatakan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang,³⁷

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti akan langsung ke lapangan yang menjadi objek penelitian untuk melakukan penelitian yang sesuai dengan pertanyaan peneliti. Kehadiran peneliti disini sangat penting karena penelitian tidak dapat diwakilkan oleh pihak manapun.³⁸

Instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan tentang Strategi Kepala sekolah dalam meningkatkan minat bawa siswa.

Penelitian ini menggunakan tiga instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

G. Analisis Data

³⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, hlm. 329

³⁸ Lexi J. Moeloeng, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 162

Untuk menganalisis data hasil penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif interaktif yang dilakukan dengan saat pengumpulan data seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru.

Untuk memudahkan peneliti melakukan analisis data, peneliti akan melakukan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification/conclusion drawing*).

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Data yang diperoleh akan dilakukan pengelompokan data, merangkumkan data- data mana yang penting dan tidak penting. Karena tidak dipungkiri apabila peneliti semakin lama dilapangan maka jumlah data-data yang adapun semakin banyak, luas dan semakin rumit. Hasil dari data yang didapat dilapangan akan peneliti kelompokkan dan di golongan sesuai dengan apa yang yang peneliti dapatkan dilapangan.

2. Penyajian Data (*data display*)

Peneliti akan melakukan penyajian data yaitu data/hasil yang didapat di lapangan dan telah dikelompokkan atau dirangkumkan dengan lebih spesifik dan jelas, peneliti akan melakukan penyajian data yang sesuai dengan apa yang menjadi jawaban atau hasil dari yang telah didapat. Penyajian data dilakukan untuk menemukan pola-pola hubungan yang bermakna untuk menarik kesimpulan

3. Penarikan Kesimpulan (*verification/conclusion drawing*)

Peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dari pada yang telah peneliti lakukan dalam penyajian data. Dengan demikian kesimpulan yang ada dapat menjawab keseluruhan dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi tidak menutup kemungkinan, akan terjadi ketidaksesuaian apa yang ingin diteliti dengan hasil yang diteliti karena penelitian ini masih bersifat sementara dan akan terus berkembang setelah peneliti berada dilapangan untuk melakukan

penelitian. Peneliti disini melakukan penelitian karena ingin menemukan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum pernah ada diteliti oleh peneliti lainnya.

H. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi. Triangulasi ini memiliki makna sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini triangulasi yang merupakan gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk menguji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.

Dalam hal ini peneliti menetapkan uji coba keabsahan data dalam penelitian ini berupa uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

1. Kredibilitas

Kredibilitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui penelitian ini dapat dipercaya atau tidak. Pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan menggunakan triangulasi dengan melihat sumber, metode dan juga teori yang dipakai dalam penelitian tersebut.

2. Transferabilitas

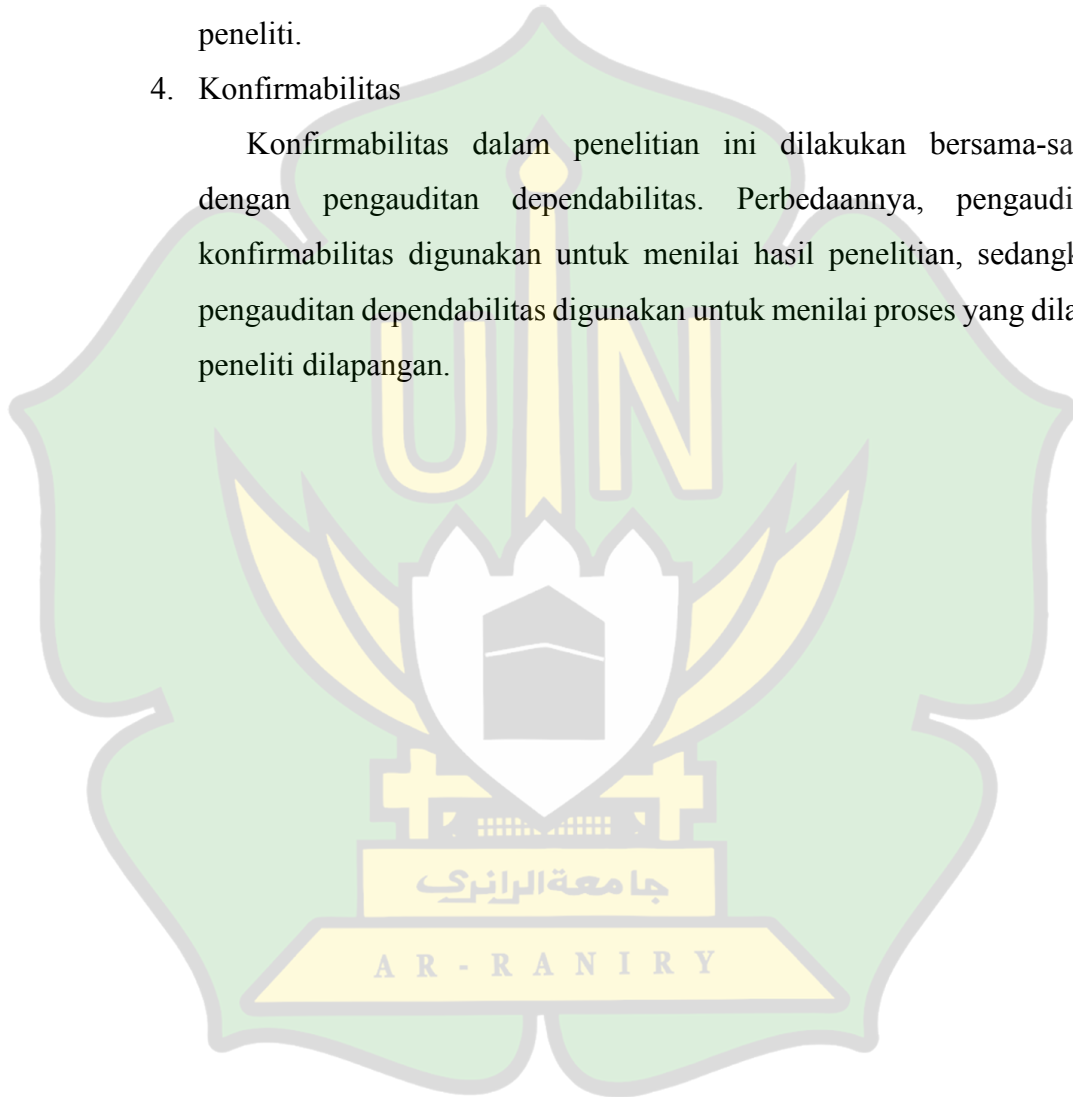
Transferabilitas diartikan sebagai proses menghubungkan temuan yang ada dengan praktik kehidupan dan perilaku nyata dalam konteks yang lebih luas. Dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”. Untuk kepentingan ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh.

3. Dependabilitas

Dependabilitas uji ini peneliti gunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan banyak disebabkan faktor manusia itu sendiri terutama peneliti sebagai instrument kunci yang dapat menimbulkan ketidakpercayaan kepada peneliti.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaannya, pengauditan konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian, sedangkan pengauditan dependabilitas digunakan untuk menilai proses yang dilalui peneliti dilapangan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Profil Sekolah

1. Sejarah Singkat SMA N 1 Lawe Bulan

SMAN 1 Lawe Bulan merupakan sekolah menengah atas negeri yang terletak di Jalan Manunggal, Desa Kuta Bantil, Kecamatan Lawe Bulan, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2007 dan memiliki luas tanah seluas 1.200 meter persegi. SMAN 1 Lawe Bulan dikenal sebagai sekolah dengan kualitas pendidikan yang baik dan telah diakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) dengan peringkat B.

SMAN 1 Lawe Bulan memiliki akses internet dan sumber listrik dari PLN. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan selama 6 hari dalam seminggu, dengan sistem pembelajaran pagi. Untuk informasi lebih lanjut, Anda dapat menghubungi SMAN 1 Lawe Bulan melalui telepon di nomor 062988526 atau email di smanlawebulan01@gmail.com

2. Identitas Umum SMAN 1 Lawe Bulan.³⁹

NPSN	10110349
Status	Negeri
Bentuk Pendidikan	SMA
Status Kepemilikan	Pemerintahan Daerah
SK Pendirian Sekolah	421.3/E.1/66/2007
Tanggal SK Pendirian	2007-05-23
SK Izin Operasional	421.3/E.1/66/2007
Tanggal SK Izin Operasional	2007-05-23

³⁹ Data identitas umum SMA N 1 lawe bulan

3. Siswa

Siswa	231
Laki-laki	132
Perempuan	99

4. Guru

Guru	39
Laki-laki	17
Perempuan	22

5. Sarana Prasarana Sekolah.⁴⁰

No	Jenis Sarpras	Semester 2023/2024		Semester 2024/2025	
		Genap	Ganjil	Genap	Ganjil
1	Ruang Kelas	11		11	
2	Ruang Perpustakaan	1		1	
3	Ruang Laboratorium	2		2	
4	Ruang Praktik	0		0	
5	Ruang Pimpinan	2		1	
6	Ruang Guru	2		1	
7	Ruang Ibadah	0		0	
8	Ruang UKS	0		0	
9	Ruang Toilet	4		4	
10	Ruang Gudang	0		0	
11	Ruang Sirkulasi	0		0	
12	Tempat Olahraga	0		0	
13	Ruang TU	0		1	

⁴⁰ Sarana prasarana SMA N 1 lawe bulan

14	Ruang Konseling	0	0
15	Ruang OSIS	0	0
16	Ruang Bangunan	17	21
Total		38	42

6. Visi dan Misi

a. Visi

Unggul dan berakhlak mulia: SMAN 1 Lawe Bulan bertujuan untuk menjadi sekolah yang unggul dalam prestasi akademik dan non-akademik, serta memiliki akhlak yang baik.

b. Misi

Menciptakan lulusan berprestasi: SMAN 1 Lawe Bulan berupaya menciptakan lulusan yang memiliki prestasi akademik dan non-akademik yang tinggi.

Membentuk akhlak mulia:

Sekolah ini juga fokus pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik pada siswa. Contoh misi yang lebih spesifik yang sering digunakan sekolah-sekolah lain:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan inovatif.
3. Membina akhlak dan budi pekerti luhur.
4. Meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
5. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat.
6. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah, dan nyaman.
7. Membangun budaya belajar yang berkarakter dan berorientasi pada masa depan.

B. Hasil Penelitian

1. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SMA 1 Lawe Bulan

a. Gaya kepemimpinan otokratis (*pemegang kendali penuh atas keputusan*)

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah tentang sikap bapak ketika menanggapi minat baca siswa yang kurang aktif dalam meningkatkan minat baca siswa

Kepala Sekolah: Sikap saya dalam menanggapi siswa dengan minat baca yang masih rendah adalah sabar, memahami, dan suportif. Penting untuk tidak langsung menghakimi, melainkan memahami akar penyebabnya, bisa jadi karena kurangnya akses buku yang menarik, lingkungan yang kurang mendukung, atau belum menemukan manfaat membaca.⁴¹

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada pengurus perpustakaan tentang sikap bapak sebagai pengurus perpustakaan ketika mendapatkan siswa yang kurang aktif membaca dalam meningkatkan minat baca siswa

Pengurus Perpustakaan: Sikap saya sebagai pengurus perpustakaan adalah tetap sabar, terbuka, dan berusaha memahami alasan di balik rendahnya minat baca siswa. Saya tidak langsung menegur atau memaksa mereka membaca, tetapi mencoba mendekati mereka secara persuasif dan ramah agar mereka merasa nyaman terlebih dahulu berada di lingkungan perpustakaan.⁴²

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru tentang sikap bapak sebagai guru ketika mendapatkan siswa yang kurang aktif membaca dalam meningkatkan minat baca

Guru: Sikap saya sebagai guru ketika menghadapi siswa yang kurang aktif membaca adalah tetap sabar, memahami latar belakang mereka, dan

⁴¹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, 19 mei 2025

⁴² Hasil wawancara dengan pengurus perpustakaan, 19 mei 2025

tidak langsung memberi label negatif. Saya mencoba mendekati mereka secara personal, mencari tahu apa penyebab mereka kurang tertarik membaca, apakah karena tidak menemukan buku yang menarik, tidak terbiasa membaca di rumah, atau mungkin ada kendala lain.⁴³

Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang bagaimana anda merasa lebih termotivasi untuk membaca buku ketika diberikan kebebasan dalam meningkatkan minat baca siswa

Siswa: Saya merasa lebih semangat membaca kalau boleh memilih buku sendiri. Soalnya, saya bisa pilih buku yang saya suka, misalnya tentang petualangan atau komik.⁴⁴

b. Gaya kepemimpinan demokratis

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah tentang bagaimana sikap bapak ketika menanggapi masukan dari para guru atau siswa dalam meningkatkan minat baca siswa

Kepala Sekolah: saya mendukung setiap kegiatan dalam meningkatkan minat baca siswa yang dilakukan oleh dewan guru. Salah satu kegiatan yang biasanya dilakukan oleh dewan guru adalah memberikan waktu kepada siswa untuk membaca sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.⁴⁵

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada pengurus perpustakaan tentang bagaimana sikap bapak sebagai pengurus perpustakaan ketika menanggapi masukan dari para guru atau siswa dalam meningkatkan minat baca siswa

Pengurus Perpustakaan: saya sangat terbuka terhadap masukan dari guru dan siswa, karena saya percaya mereka adalah pihak yang paling tahu kebutuhan dalam meningkatkan minat baca.⁴⁶

⁴³ Hasil wawancara dengan guru, 19 mei 2025

⁴⁴ Hasil wawancara dengan siswa, 19 mei 2025

⁴⁵ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, 19 mei 2025

⁴⁶ Hasil wawancara dengan pengurus perpustakaan, 19 mei 2025

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru tentang sikap bapak sebagai guru ketika menanggapi masukan dari para guru atau siswa dalam meningkatkan minat baca siswa

Guru: renponsif dan rekreatif.⁴⁷

Saya selalu berusaha terbuka dan menerima masukan dengan sikap positif, baik dari rekan guru maupun dari siswa. Menurut saya, masukan tersebut sangat berharga karena dapat memberikan perspektif baru dan ide-ide yang bisa membantu meningkatkan minat baca siswa.

c. Gaya kepemimpinan *laissez-faire* (kebebasan)

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah tentang bagaimana sikap bapak ketika memberikan kebebasan untuk mengembangkan metode pembelajaran membaca yang kreatif dan inovatif dalam meningkatkan minat baca siswa

Kepala Sekolah: saya memberikan kebebasan kepada setiap dewan guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan.⁴⁸

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada pengurus perpustakaan tentang bagaimana bapak sebagai pengurus perpustakaan ketika memberikan kebebasan untuk mengembangkan metode pembelajaran membaca yang kreatif dan inovatif dalam meningkatkan minat baca siswa

Pengurus Perpustakaan: sebagai pengurus perpustakaan saya memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk mengembangkan metode membaca yang kreatif dan inovatif. Seperti: memberikan kebebasan untuk berkolaborasi antara siswa dan guru.⁴⁹

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru tentang bagaimana sikap bapak sebagai guru ketika memberikan kebebasan untuk

⁴⁷ Hasil wawancara dengan guru, 19 mei 2025

⁴⁸ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, 19 mei 2025

⁴⁹ Hasil wawancara dengan pengurus perpustakaan, 19 mei 2025

mengembangkan metode pembelajaran membaca yang kreatif dan inovatif dalam meningkatkan minat baca siswa

Guru:

1. mendorong kreativitas dan inovasi siswa
2. memfasilitasi dan memberi arahan yang jelas
3. keterbukaan terhadap ide-ide baru.⁵⁰

Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang bagaimana anda merasa lebih termotivasi untuk membaca buku ketika diberikan kebebasan dalam meningkatkan minat baca siswa

Siswa: Ketika saya diberikan kebebasan dalam memilih buku yang ingin saya baca, saya merasa lebih termotivasi karena saya bisa menyesuaikan pilihan bacaan dengan minat dan kebutuhan pribadi saya. Kebebasan ini membuat aktivitas membaca tidak lagi terasa seperti kewajiban, tetapi menjadi kegiatan yang menyenangkan dan penuh rasa ingin tahu. Saya bisa mengeksplorasi berbagai genre, penulis, atau topik yang saya sukai tanpa tekanan, sehingga minat baca saya berkembang secara alami.⁵¹

2. Upaya Yang Dilakukan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca di SMA 1 Lawe Bulan

a. Meningkatkan kualitas perpustakaan

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah tentang bagaimana cara bapak untuk meningkatkan kualitas koleksi buku di perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa

Kepala Sekolah: Saya berupaya meningkatkan kualitas koleksi buku dengan melakukan evaluasi rutin terhadap kebutuhan siswa, bekerja sama dengan pengurus perpustakaan, serta melibatkan guru dan siswa dalam proses pemilihan buku. Kami juga mengalokasikan anggaran

⁵⁰ Hasil wawancara dengan guru, 19 mei 2025

⁵¹ Hasil wawancara dengan siswa, 19 mei 2025

khusus untuk pengadaan buku-buku terbaru dan menarik sesuai perkembangan zaman dan minat siswa.⁵²

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada pengurus perpustakaan tentang bagaimana prioritas bapak dalam meningkatkan kualitas perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa

Pengurus Perpustakaan: Prioritas saya adalah memastikan koleksi buku selalu diperbarui dan sesuai dengan minat serta tingkat usia siswa. Selain itu, saya juga fokus pada penataan ruang perpustakaan agar nyaman dan menarik, serta membuat program-program literasi seperti pojok baca, kegiatan membaca bersama, dan lomba resensi buku. Semua itu bertujuan agar siswa merasa senang datang ke perpustakaan dan tertarik untuk membaca.

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru tentang bagaimana bapak menggunakan perpustakaan sebagai proses belajar mengajar dalam meningkatkan minat baca siswa

Guru: Saya sering mengajak siswa ke perpustakaan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Misalnya, saat pelajaran Bahasa Indonesia, saya minta mereka mencari dan membaca cerita pendek, kemudian membuat ringkasan atau menceritakan kembali. Saya juga membimbing mereka memilih buku yang sesuai minat, lalu mendiskusikannya di kelas. Dengan begitu, mereka lebih terbiasa dan tertarik membaca, karena membaca tidak hanya dianggap sebagai tugas, tetapi juga sebagai kegiatan yang menyenangkan.⁵³

Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang penyediaan buku yang menarik dapat memotivasi anda dalam meningkatkan minat baca

Siswa: Iya, kalau bukunya menarik dan sesuai dengan apa yang saya suka, saya jadi lebih semangat membaca. Saya suka buku cerita

⁵² Hasil wawancara dengan kepala sekolah, 19 mei 2025

⁵³ Hasil wawancara dengan guru, 19 mei 2025

petualangan dan komik, jadi kalau ada di perpustakaan, saya sering pinjam dan baca di rumah.⁵⁴

b. Menggunakan teknologi

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah tentang bagaimana cara bapak untuk mengintegrasikan teknologi dalam meningkatkan minat baca siswa

Kepala Sekolah: Kami mencoba mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, dengan menyediakan akses ke perpustakaan digital dan aplikasi membaca. Kami juga mendorong guru menggunakan media digital seperti video interaktif, audio book.. Selain itu, kami melibatkan siswa dalam kegiatan membaca berbasis teknologi, seperti tantangan membaca onlinel. Ini kami lakukan agar membaca terasa lebih menarik dan sesuai dengan kebiasaan generasi sekarang yang lekat dengan teknologi.⁵⁵

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada pengurus perpustakaan tentang bagaimana teknologi yang digunakan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa

Pengurus Perpustakaan: Kami menggunakan beberapa teknologi untuk meningkatkan minat baca siswa. Salah satunya adalah katalog buku berbasis komputer yang memudahkan siswa mencari buku sesuai minat mereka. Selain itu, kami juga menyediakan akses ke e-book dan materi digital melalui perangkat sekolah. Beberapa siswa lebih tertarik membaca lewat tablet atau komputer, jadi kami manfaatkan itu untuk menumbuhkan minat baca.⁵⁶

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru tentang bagaimana bapak menggunakan teknologi dalam meningkatkan minat baca siswa

Guru: biasanya penggunaan teknologi dalam meningkatkan minat baca adalah membuat group wa atau telegram sebagai tempat berbagi

⁵⁴ Hasil wawancara dengan siswa, 19 mei 2025

⁵⁵ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, 19 mei 2025

⁵⁶ Hasil wawancara dengan pengurus perpustakaan, 19 mei 2025

kutipan dan mencari referensi yang menarik serta menulis ulasan singkat dari kutipan dan referensi yang dibagikan.⁵⁷

Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada siswa apakah teknologi membantu anda dalam meningkatkan minat baca siswa

Siswa: Iya, teknologi sangat membantu. Saya suka baca lewat e-book karena bisa diakses lewat HP kapan saja. Kadang saya juga nonton video cerita di YouTube atau pakai aplikasi membaca seperti Wattpad. Jadi, saya jadi lebih sering membaca, apalagi kalau tampilannya menarik.⁵⁸

3. Hambatan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SMAN 1 Lawe Bulan

a. Keterbatasan sumber daya

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah tentang bagaimana sumber daya yang paling terbatas dalam meningkatkan minat baca siswa

Kepala Sekolah: sumber daya yang paling terbatas adalah tempat atau ruang yang biasanya dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan membaca.⁵⁹

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada pengurus perpustakaan tentang bagaimana sumber daya yang paling terbatas dalam meningkatkan minat baca siswa di perpustakaan

Pengurus Perpustakaan: sumber daya yang terbatas dalam meningkatkan minat baca di perpustakaan bisa bervariasi tergantung pada kondisi sekolah atau lembaga pendidikan. Seperti:

1. Buku dan koleksi bacaan yang relevan dan menarik
2. Anggaran atau dana
3. Fasilitas dan infrastruktur

⁵⁷ Hasil wawancara dengan guru, 19 mei 2025

⁵⁸ Hasil wawancara dengan siswa, 19 mei 2025

⁵⁹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, 19 mei 2025

4. Budaya akses.⁶⁰

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru tentang bagaimana keterbatasan sumber daya mempengaruhi kemampuan bapak dalam meningkatkan minat baca siswa

Guru: keterbatasan fasilitas, waktu, maupun dukungan. Seperti terbatasnya koleksi buku dan bahan bacaan yang menyebabkan kecendrungan kehilangan minat untuk membaca.⁶¹

Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada siswa bagaimana yang anda rasakan ketika tidak menemukan buku di perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa

Siswa: Saya merasa kecewa kalau buku yang saya cari nggak ada. Kadang jadi malas ke perpustakaan lagi, karena bingung mau baca apa. Apalagi kalau bukunya itu yang sedang saya butuhkan atau memang saya suka. Jadinya, saya lebih pilih main atau melakukan hal lain daripada membaca.⁶²

b. Teknologi yang kurang mendukung

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah tentang bagaimana dengan teknologi yang ada pada saat ini mendukung atau menghambat bapak dalam meningkatkan minat baca siswa

Kepala Sekolah: Teknologi saat ini sangat membantu dalam memberikan akses lebih luas ke berbagai bahan bacaan digital dan media pembelajaran yang menarik bagi siswa. Namun, di sisi lain, teknologi juga dapat menjadi distraksi jika tidak digunakan dengan bijak, misalnya siswa lebih tertarik bermain game atau media sosial daripada membaca.⁶³

⁶⁰ Hasil wawancara dengan pengurus perpustakaan, 19 mei 2025

⁶¹ Hasil wawancara dengan guru, 19 mei 2025

⁶² Hasil wawancara dengan siswa, 19 mei 2025

⁶³ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, 19 mei 2025

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada pengurus perpustakaan tentang bagaimana hambatan yang dihadapi perpustakaan dalam mengimplementasikan teknologi dalam meningkatkan minat baca

Pengurus Perpustakaan: Beberapa hambatan yang kami hadapi antara lain keterbatasan anggaran untuk pengadaan perangkat teknologi dan jaringan internet yang kurang stabil. Selain itu, belum semua siswa dan guru terbiasa menggunakan teknologi untuk membaca, sehingga perlu waktu dan pelatihan.⁶⁴

Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada siswa bagaimana hambatan yang anda hadapi dalam menggunakan teknologi dalam meningkatkan minat baca siswa

Siswa: Kadang-kadang saya kesulitan karena koneksi internetnya tidak lancar atau perangkatnya kurang memadai. Selain itu, kadang aplikasi yang saya gunakan sulit dipahami atau tidak ada buku yang saya cari di dalamnya. Kadang juga saya lebih mudah terganggu dengan game atau media sosial dibandingkan membaca.⁶⁵

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SMA N 1 Lawe Bulan

a. Gaya kepemimpinan otokratis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sikap menanggapi minat baca siswa yang kurang aktif dalam meningkatkan minat baca dimulai dari analisis kebutuhan siswa. Kepala sekolah mengatakan: ‘’ Sikap saya dalam menanggapi siswa dengan minat baca yang masih rendah adalah sabar, memahami, dan suportif. Penting untuk tidak langsung menghakimi, melainkan memahami akar penyebabnya, bisa jadi karena kurangnya akses

⁶⁴ Hasil wawancara dengan pengurus perpustakaan, 19 mei 2025

⁶⁵ Hasil wawancara dengan siswa, 19 mei 2025

buku yang menarik, lingkungan yang kurang mendukung, atau belum menemukan manfaat membaca”⁶⁶.

Jika berbicara tentang Kepemimpinan tentu kita harus mengetahui apa itu pemimpin, pengertian siapa pemimpin tersebut. Menurut Hersey dan Blanchard dalam buku Pemimpin dan Kepemimpinan “pemimpin adalah seseorang yang mempengaruhi orang lain atau kelompok untuk melakukan unjuk kerja maksimum yang telah sesuai dengan tujuan organisasi” sedangkan Menurut Mulyadi dan Widi Winarso. Kepemimpinan secara umum adalah sebuah kemampuan yang terdapat di dalam diri seseorang untuk bisa memengaruhi orang lain atau memandu pihak tertentu untuk mencapai tujuan.⁶⁷ Dalam kepemimpinan ini tentunya terdapat Gaya kepemimpinan yang merupakan perilaku yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi orang lain seperti yang ia lihat.

Gaya otokratik dikenal sangat keras dalam mengarahkan para bawahan untuk menjalankan pekerjaan. Prinsip ini pada akhirnya membuat pemimpin otoriter meyakini bahwa setiap pemikiran yang dihasilkannya adalah yang paling tepat sehingga menjadi sesuatu yang mutlak untuk diterapkan agar tujuan organisasi tercapai. Menurut Herlinda Maya Purnama Sari. Pemimpin otokratis biasanya merasa bahwa mereka mengetahui apa yang mereka inginkan dan cenderung mengekspresikan kebutuhan-kebutuhan tersebut dalam bentuk perintah-perintah langsung kepada bawahan. Dalam kepemimpinan otokrasi terjadi adanya keketatan dalam pengawasan, sehingga sukar bagi bawahan dalam memuaskan kebutuhan egoistisnya. Dalam tipe kepemimpinan otoriter pemimpin selalu mendikte tentang apa yang harus dikerjakan oleh anggotanya. Inisiatif dan daya fikir anggota sangat dibatasi sehingga mereka tidak diberi kesempatan

⁶⁶ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA N 1 Lawe Bulan, 19 mei 2025

⁶⁷ Hersey dan Blanchard, Pemimpin dan Kepemimpinan (Jakarta: Erlangga, 2017), 45; Mulyadi dan Widi Winarso, Manajemen dan Kepemimpinan (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 32

untuk mengeluarkan pendapat mereka. Pemimpin membuat suatu peraturan tersendiri yang harus di taati dan diikuti oleh seluruh bawahannya.⁶⁸

Gaya kepemimpinan otoriter biasanya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:⁶⁹

1. Menganggap organisasi yang dipimpinnya sebagai milik pribadi.
2. Mengidentifikasi tujuan pribadi dengan tujuan organisasi
3. Menganggap bawahan bak sebuah alat semata
4. Tidak menerima saran atau kritik dari anggotanya
5. Terlalu bergantung pada kekuasaan formalnya dan
6. Cara pendekatan kepada bawahannya dengan pendekatan paksaan dan bersifat kesalahan hukuman.

Dampak Positif Kepemimpinan Otoriter (Otokrasi). Menurut Agus Jamaludin dalam Jurnalnya yang berjudul Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT Kaho Indah Citra Garment Jakarta kelebihan model kepemimpinan Otoriter ini ada pada pencapaian prestasinya. Tidak ada satupun tembok yang menghalangi langkah pemimpin ini. Ketika ia memutuskan suatu tujuan, itu adalah harga mati tidak ada alasan yang ada adalah hasil. Langkah-langkahnya penuh perhitungan dan sistematis. Dampak positif lainnya dalam penerapan model kepemimpinan otoriter yaitu dalam pengambilan keputusan secara cepat dapat memberi kepuasan pada pimpinan, Model kepemimpinan otoriter ini juga bisa sangat membantu dalam menciptakan kedisiplinan kerja, karena pada model kepemimpinan otoriter biasanya bawahan akan patuh kepada pemimpinnya.⁷⁰

⁶⁸ Herlinda Maya Purnama Sari, *Kepemimpinan dalam Organisasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), 88–

89.

⁶⁹ Wibowo, A. (2021). *Kepemimpinan dan Manajemen Sumber Daya Manusia* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers, hlm 102.

⁷⁰ Jamaludin, A. (2017). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT Kaho Indah Citra Garment Jakarta. *Journal of Applied Business and Economic*, 3(3), hlm 161–169

Dampak Negatif Kepemimpinan Otoriter. Ada beberapa Dampak negatif penerapan model kepemimpinan otoriter antara lain:⁷¹

Pertama, akan memberikan dampak buruk bagi para rekan kerja, sebagaimana para rekan kerja akan mudah merasa bosan, sebab berada di lingkungan dan suasana kerja yang monoton. Selain itu, para rekan kerja pada akhirnya akan kehilangan semangat, motivasi dan kreativitas dalam bekerja. Sebab, segala sesuatu akan diputuskan langsung oleh pemimpin dan tidak ada wadah untuk menampung pendapat dan inovasi yang dimiliki oleh para rekan kerja. Artinya, pendapat dari para rekan kerja tidak akan didengar dan dipertimbangkan oleh pendidik.

Kedua, pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan otoriter ini juga memberikan pengaruh terhadap mental rekan kerjanya. Sebab, hal ini dapat melemahkan regulasi emosi, hak, dan kesejahteraan para rekan kerja. Sebab, banyaknya menahan emosi positif maupun emosi negatif saat bekerja.

Ketiga, dampak negatif ini juga akan berpengaruh pada lingkungan dan suasana kerja yang akan terasa kaku dan menegangkan sebab pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan akan cenderung lebih menutup diri dan membatasi komunikasi dan sosialisasi dengan rekan kerjanya. Disamping itu, lingkungan dan suasana kerja yang seperti ini juga akan mengakibatkan para rekan kerja rendah diri sebab diperlakukan hanya sebagai bawahan yang melaksanakan perintah dari atasan, tidak lebih dari itu. Sehingga, tak akan heran jika lingkungan dan suasana kerja akan terasa menyedihkan dan menegangkan.

Keempat, gaya kepemimpinan otoriter ini sangatlah bergantung dengan kompetensi dari pemimpinnya. Jika, pemimpinnya berkompetensi dan berpengetahuan luas maka pengambilan keputusan dan manajemennya akan berjalan dengan lancar sesuai dengan diharapkan. Begitu pula sebaliknya.

⁷¹ Riyanto, *Kepemimpinan dalam Organisasi* (Jakarta: Prenadamedia, 2019), hlm 75.

Kelima, gaya kepemimpinan otoriter juga sangat berpeluang memberikan kerugian besar jika tidak mengambil keputusan dengan baik dan benar serta pertimbangan yang matang. Sebagaimana pada poin keempat, pada gaya kepemimpinan otoriter ini sangatlah bergantung pada kualitas pemimpinnya. Justru itu, sangat diperlukannya saran dan masukan dari para rekan kerja untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Sehingga, kita dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam keputusan itu sendiri dalam sudut pandang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan hendaknya pemimpin memberikan beberapa pelatihan kepada rekan kerjanya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya yang demikian itu akan memberikan manfaat untuk lembaga pendidikan itu sendiri.

Keenam, minimnya perubahan atau inovasi yang dilakukan jika menerapkan gaya kepemimpinan otoriter, sebab wewenang dalam melakukan perubahan dan mengambil keputusan adalah murni dari pemimpinnya.

Ketujuh, jika diterapkannya gaya kepemimpinan otoriter dalam dunia pendidikan maka akan sangat berdampak buruk pada tumbuh kembang dan menghambat kelancaran proses pembelajaran peserta didik di lingkungan sekolah. Sebagaimana akan mengakibatkan terjalannya komunikasi dan sosialisasi yang buruk antara pendidik dengan peserta didik. Pendidik tentunya harus memaksimalkan interaksi dan mengayomi para peserta didiknya dalam mengekspresikan diri dan menyampaikan pendapatnya. Sebab, tugas pendidik bukan hanya memberikan materi pembelajaran. Namun, juga harus mendidik dan membina peserta didiknya agar menjadi pribadi berilmu dan berbudi pekerti luhur. Adapun, dampak negatif yang akan terjadi antara pendidik dan peserta didik yakni kurangnya minat peserta didik dalam proses pembelajaran, apalagi jika metode pembelajaran yang digunakan cenderung monoton dan tak ada perubahan. Maka dalam hal ini merupakan sesuatu yang sangat perlu diperhatikan sebab akan berdampak pada kompetensi dan prestasi yang akan dimilikinya

Menanggapi minat baca siswa yang kurang aktif memerlukan pendekatan yang bijak, sabar, dan kreatif. Guru atau pendidik berperan penting dalam membangkitkan minat baca dengan menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan mendukung. Berikut adalah sikap dan langkah konkret yang bisa dilakukan:⁷²

1. Bersikap Empati dan Tidak Menghakimi. Pahami bahwa setiap siswa memiliki latar belakang dan minat yang berbeda. Jangan langsung menilai siswa malas, tapi cari tahu penyebab kurangnya minat baca (bisa karena lingkungan, kesulitan membaca, atau tidak menemukan bahan bacaan yang menarik).
2. Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu. Gunakan pertanyaan terbuka yang membuat siswa penasaran. Hubungkan materi bacaan dengan hal yang relevan dalam kehidupan mereka, seperti tren, hobi, atau media sosial.
3. Menyediakan Bacaan yang Menarik dan Bervariasi. Pilih bahan bacaan sesuai usia dan minat siswa, seperti komik edukatif, cerpen remaja, atau artikel pendek yang ringan. Sediakan akses ke pojok baca, perpustakaan mini kelas, atau platform digital.
4. Melibatkan Siswa Secara Aktif. kegiatan literasi seperti: Diskusi buku singkat Cerita bergilir Review buku dalam bentuk gambar/video Tantangan membaca mingguan
5. Memberi Apresiasi. Berikan penghargaan atau pujian kepada siswa yang menunjukkan kemajuan atau semangat membaca. Bisa dalam bentuk sertifikat sederhana, papan prestasi, atau bahkan hanya pengakuan lisan yang tulus.
6. Menjadi Teladan. Guru juga perlu menunjukkan minat baca, misalnya dengan membaca di depan siswa, menceritakan buku yang sedang dibaca, atau berbagi kutipan menarik.

⁷² Suparno, Strategi Meningkatkan Minat Baca Siswa (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), hlm

7. Kolaborasi dengan Orang Tua Ajak orang tua untuk mendukung kebiasaan membaca di rumah, misalnya dengan membacakan cerita atau membatasi waktu layar.

Memang memulai sesuatu yang baru apalagi menjadikannya sebuah kebiasaan itu tidak mudah. Namun tidak ada kata sulit bagi kita yang mau berusaha dan mencari solusinya. Berikut adalah 5 tips untuk meningkatkan minat baca Anda:⁷³

1. Bacalah buku yang sesuai dengan minat atau kesukaan Anda. Jika saat ini Anda sedang rajin-rajinnya berolahraga, maka carilah buku tentang olahraga. Jika Anda menyukai sejarah, maka bacalah buku bertema sejarah. Dengan membaca sesuatu yang menarik bagi Anda, maka kita akan lebih terdorong untuk mulai membaca.
2. Buatlah jadwal untuk membaca. Carilah waktu yang tepat untuk membaca, misalnya sebelum tidur atau saat jam istirahat baik di sekolah, kampus atau kantor. Dengan memiliki jadwal membaca maka kita akan lebih termotivasi untuk melakukannya secara rutin.
3. Baca di tempat yang nyaman. Carilah tempat yang tenang dan nyaman untuk membaca, seperti di kamar atau di taman. Dengan membaca di tempat yang nyaman atau favorit, Anda akan lebih mudah fokus dan terdorong untuk terus membaca lebih lama lagi.
4. Gabung dengan kelompok baca. Bergabung dengan kelompok baca atau forum baca online agar bisa bertukar pikiran dan ide dengan orang lain yang juga suka membaca. Ini dapat membantu Anda menemukan buku-buku baru yang menarik dan meningkatkan minat baca Anda. Terkadang setiap anggota yang sudah kenal dekat saling meminjamkan buku. Beri reward pada diri sendiri setelah membaca.
5. Berikan reward pada diri kita setelah berhasil membaca buku sampai selesai. Misalnya aja pergi ke kafe atau melakukan aktivitas yang menyenangkan lainnya. Hal ini akan bikin aktivitas membaca menjadi

⁷³ Nurhadi, *Membangun Kebiasaan Membaca: Panduan Praktis* (Surabaya: Pustaka Edukasi, 2023), hlm 18.

lebih menyenangkan dan memotivasi kita menjadi lebih disiplin dalam membaca.

b. Gaya kepemimpinan demokratis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sikap bagaimana sikap bapak ketika menanggapi masukan dari para guru atau siswa dalam meningkatkan minat baca siswa. Kepala Sekolah: saya mendukung setiap kegiatan dalam meningkatkan minat baca siswa yang dilakukan oleh dewan guru. Salah satu kegiatan yang biasanya dilakukan oleh dewan guru adalah memberikan waktu kepada siswa untuk membaca sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.⁷⁴

Gaya kepemimpinan demokratis adalah gaya seorang pemimpin yang menempatkan manusia sebagai faktor utama di dalam suatu organisasi. Pemimpin selalu mencoba menempatkan dirinya sebagai partisipan yang bersifat aktif, dinamis, dan terarah. Pemimpin mengambil keputusan dengan menggunakan cara yang musyawarah. Segala macam keinginan, kehendak, ide-ide, opini, kreativitas, dan inisiatif seluruh anggota yang berbeda-beda dapat disampaikan secara wajar.⁷⁵ Sedangkan menurut Thoha gaya kepemimpinan demokratis berkaitan dengan kekuatan personal dan keaktifan dalam ikut sertanya anggota dalam proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Gaya kepemimpinan atau perilaku kepemimpinan sering disebut sebagai tipe kepemimpinan. Tipe kepemimpinan demokratik merupakan salah satu dari beberapa tipe kepemimpinan yang luas dan diakui keberadaannya.⁷⁶ Seorang pemimpin yang memiliki tipe kepemimpinan demokratik bukan dikategorikan berdasarkan seseorang yang terpilih secara demokratis, melainkan lebih kepada cara memimpin. Tipe demokratik adalah tipe dimana seorang pemimpin selalu terbuka untuk menerima dan menghargai saran, pendapat,

⁷⁴ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA N 1 Lawe Bulan

⁷⁵ Hasibuan, Malayu S.P., Manajemen Sumber Daya Manusia (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm 76.

⁷⁶ Robbins, Stephen P., Perilaku Organisasi (Jakarta: Salemba Empat, 2020), hlm 112

dan nasihat dari staf bawahan dengan melalui cara yang musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama.⁷⁷

Pemimpin yang demokratis adalah pemimpin yang aktif, dinamis, dan terarah. Kegiatankegiatan pengendalian dilaksanakan secara tertib dan bertanggung jawab. Pembagian tugas disertai pelimpahan wewenang dan tanggung jawab yang jelas, memungkinkan setiap anggota berpartisipasi secara aktif.⁷⁸ Berdasarkan definisi dari para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan demokratis adalah cara atau perilaku seorang pemimpin yang turut serta berbaur sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam melibatkan karyawannya pada proses pengambilan keputusan. Menurut Suradji & Martono gaya kepemimpinan demokratis digambarkan dengan perilaku pemimpin yang sangat menjunjung tinggiderajat dan harkat manusia yang dipimpinnya.⁷⁹ Pemimpin memandang bawahannya sebagai kekuatan yang mendukung keberhasilan pekerjaannya. Pemimpin demokratis mengajak bawahannya ikut serta secara aktif dan kreatif untuk mencapai visi dan misi perusahaan dengan membangun hubungan yang harmonis dengan bawahannya. Seorang pemimpin dengan gaya kepemimpinan demokratis dapat dikenali melalui caranya memimpin, yaitu: (a) Perilaku pemimpin demokratis dalam memimpin: Komunikasi dua arah, pengawasan kepada karyawan tidak mengintimidasi, saran, pendapat, dan pertimbangan dari bawahan bersifat terbuka; (b) Perilaku pemimpin demokratis dalam menghadapi bawahannya harus: Mementingkan kesadaran dalam menjalankan tugas daripada memberikan instruksi dan memerintah, kepatuhan bawahan atas dasar

⁷⁷ Hasibuan, Malayu S.P., Manajemen Sumber Daya Manusia (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm 78.

⁷⁸ Miftah Thoha, Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019),
145.

⁷⁹ Suradji & Martono, Kepemimpinan Pendidikan (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2011), 67.

kesadaran dan bukan sekedar kepatuhan semua atas rasa takut, menghormati cipta, rasa, karsa, dan karya bawahannya, fleksibel dan dapat bersikap bersahabat ketika mengendalikan bawahannya, pandai bergaul dan supel, mempercayai bawahannya dengan saling menghargai satu sama lain, menekankan tanggung jawab, dan bahwa keberhasilan adalah hasil kerja pemimpin dan bawahan, memperlakukan bawahannya sesuai dengan martabat dan harkat kemanusiaan.

Sebagai kepala sekolah yang demokratis, sikap yang tepat dalam menanggapi masukan dari guru dan siswa untuk meningkatkan minat baca adalah dengan membuka diri terhadap berbagai ide, melakukan diskusi yang konstruktif, serta memberikan apresiasi dan dukungan terhadap inisiatif yang muncul. Kepala sekolah harus menjadi pendengar yang baik, mengevaluasi masukan secara objektif, dan melibatkan semua pihak dalam pengambilan keputusan terkait program peningkatan minat baca.

Penjelasan lebih rinci: Mendengarkan dengan *внимательно*: Kepala sekolah harus mendengarkan dengan seksama setiap masukan yang diberikan oleh guru dan siswa. Ini mencakup pemahaman terhadap latar belakang, alasan, dan tujuan dari setiap masukan. Diskusi terbuka dan konstruktif: Setelah mendengarkan, kepala sekolah perlu mengadakan diskusi terbuka dengan guru dan siswa untuk membahas masukan tersebut. Diskusi ini harus fokus pada solusi dan perbaikan, bukan mencari kesalahan. Evaluasi objektif: Masukan yang diberikan perlu dievaluasi secara objektif. Pertimbangkan manfaat, potensi dampak, dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan masukan tersebut. Keterlibatan dalam pengambilan keputusan: Kepala sekolah sebaiknya melibatkan guru dan siswa dalam proses pengambilan keputusan terkait program peningkatan minat baca. Ini akan meningkatkan rasa kepemilikan dan partisipasi dari semua pihak. Pemberian apresiasi dan dukungan: Setiap masukan yang konstruktif dan inisiatif yang muncul dari guru dan siswa perlu diapresiasi. Kepala sekolah dapat memberikan dukungan moral, material, atau dalam bentuk lainnya untuk mendorong semangat mereka.

Penerapan solusi inovatif: Kepala sekolah juga perlu mencari solusi inovatif untuk meningkatkan minat baca. Ini bisa berupa program-program baru, penggunaan teknologi, atau kerjasama dengan pihak eksternal. Dengan menerapkan sikap demokratis ini, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam hal minat baca siswa.

c. Gaya kepemimpinan *laissez-faire*

sikap ketika memberikan kebebasan untuk mengembangkan metode pembelajaran membaca yang kreatif dan inovatif dalam meningkatkan minat baca siswa. Kepala Sekolah: saya memberikan kebebasan kepada setiap dewan guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan.⁸⁰

Ciri-ciri kepemimpinan *Laissez Faire*

Gaya *laissez-faire* dalam konteks pembelajaran membaca berarti memberikan kebebasan penuh kepada siswa untuk mengembangkan metode pembelajaran mereka sendiri, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang minim intervensi. Tujuan utamanya adalah memicu kreativitas dan inovasi dalam cara siswa belajar membaca, serta meningkatkan minat baca mereka secara alami.⁸¹

Ciri-ciri kepemimpinan *laissez faire*.⁸² 1. Tidak adanya pegangan dan petunjuk yang kuat dan jelas serta tidak percaya pada diri sendiri. 2. Menerima saran, ide, dan masukan semuanya. 3. Sangat lama membuat keputusan. 4. Sejumlah besar orang "mengambil muka" terhadap orang-orang dalam organisasinya. 5. Menjadi orang yang ramah dan tidak mudah menyakiti anggota organisasinya.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA N 1 Lawe Bulan, 19 mei 2025

⁸¹ Ahmad Fauzi, *Pendekatan Pembelajaran Modern: Dari Teori ke Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 102.

⁸² Cynthia Mathieu, *Dark Personalities in the Workplace: Exploring Leadership Avoidance* (New York: WorkPsych Publications, 2021), 88–92.

Kelebihan dan Kekurangan Model Laissez Faire 1. Kelebihan model laissez faire a. Meningkatkan motivasi dan tanggung jawab siswa: Siswa yang memiliki otonomi lebih cenderung termotivasi untuk belajar dan bertanggung jawab atas keputusan mereka sendiri.⁸³ b. Mendorong pemikiran kritis dan kreativitas: Siswa didorong untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mencari solusi untuk masalah. c. Meningkatkan keterampilan interpersonal: Melalui interaksi dengan topik tertentu, siswa belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan menjadi pemimpin 2. Kekurangan model laissez faire a. Kekurangan struktur dan instruksi: Guru dapat membuat siswa bingung atau tidak termotivasi.⁸⁴ b. Kemungkinan gangguan dan perilaku tidak pantas: Guru dapat mengakibatkan gangguan dan perilaku tidak pantas di kelas. Ketidakcocokan: Model ini mungkin tidak cocok untuk semua siswa, terutama mereka yang membutuhkan dukungan guru dan struktur tambahan.

Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai penerapan gaya laissez-faire dalam konteks ini: Pendekatan: Kebebasan Penuh: Siswa diberi kebebasan untuk memilih materi bacaan, metode belajar, dan bahkan menciptakan alat bantu belajar mereka sendiri. Fasilitator, Bukan Pengarah: Guru berperan sebagai pendukung, bukan pengarah. Mereka memberikan sumber daya, saran, dan umpan balik ketika diminta, tetapi tidak mendikte cara belajar siswa. Eksplorasi dan Percobaan: Siswa didorong untuk mencoba berbagai pendekatan, termasuk yang mungkin tidak konvensional,

⁸³ Laissez-faire teaching is a non-authoritative style ... maximizes creativity and self-expression ... allows students to learn at their own pace” serta “can lead to a lack of structure and direction, impacting learning outcomes” dalam 21 Types of Teaching Styles oleh Helpful Professor (2024); Timothy Johnston, Classroom Management (Palomar College), karakteristik dan manfaat/dampak negatif gaya laissez-faire, termasuk struktur lemah dan potensi gangguan, juga disorot.

⁸⁴ Timothy Johnston, Classroom Management (Palomar College), “Typical characteristics for laissez-faire ... few demands ... warm and supportive” dan “benefits of this style ... effective in situations ...” serta “disadvantages are ... lack of social competence and self-control ... lower motivation ... not ideal...”, yang merangkum kekuatan dan kelemahan model ini.

untuk menemukan cara belajar yang paling efektif bagi mereka. Penilaian Berbasis Proses: Penilaian fokus pada proses belajar siswa, bukan hanya hasil akhir. Guru mengamati bagaimana siswa berinteraksi dengan materi, bagaimana mereka memecahkan masalah, dan bagaimana mereka mengembangkan keterampilan membaca mereka.

2. Upaya Yang Dilakukan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SMA N 1 Lawe Bulan

a. Meningkatkan Kualitas Perpustakaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Cara meningkatkan kualitas koleksi buku di perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa. Kepala Sekolah: Saya berupaya meningkatkan kualitas koleksi buku dengan melakukan evaluasi rutin terhadap kebutuhan siswa, bekerja sama dengan pengurus perpustakaan, serta melibatkan guru dan siswa dalam proses pemilihan buku. Kami juga mengalokasikan anggaran khusus untuk pengadaan buku-buku terbaru dan menarik sesuai perkembangan zaman dan minat siswa.⁸⁵

Meningkatkan kualitas koleksi buku di perpustakaan sekolah adalah langkah penting untuk mendorong minat baca siswa.⁸⁶ Berikut ini beberapa cara strategis yang bisa dilakukan: 1. Melakukan Evaluasi Koleksi Buku yang Ada Tinjau koleksi lama: Identifikasi buku yang sudah usang, tidak relevan, atau jarang dipinjam. Libatkan guru dan siswa untuk memberikan masukan buku apa yang mereka butuhkan atau minati. 2. Menambah Buku yang Sesuai Minat dan Usia Siswa Fokus pada buku-buku fiksi populer (novel remaja, komik edukatif, cerita rakyat). Tambahkan buku-buku non-fiksi yang mendukung kurikulum dan pengetahuan umum (sains, sejarah, teknologi, dll). Sediakan buku dalam berbagai genre agar pilihan bacaan beragam. 3. Mengintegrasikan Buku Digital (E-Book) Gunakan platform digital atau langganan perpustakaan online (misalnya iPusnas, Google

⁸⁵ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA N 1 Lawe Bulan, 19 mei 2025

⁸⁶ Siti Nurhaliza, Strategi Pengembangan Perpustakaan Sekolah (Jakarta: Pustaka Edukasi, 2020), hlm 45.

Books, dll). E-book bisa menarik bagi siswa yang lebih suka membaca lewat gadget. 4. Mengadakan Program Donasi Buku Libatkan alumni, orang tua siswa, dan masyarakat untuk menyumbang buku layak baca. Kampanyekan gerakan “Satu Siswa Satu Buku” atau “Sedekah Buku”. 5. Kerjasama dengan Penerbit dan Toko Buku Undang penerbit untuk pameran buku murah di sekolah. Lakukan kerja sama untuk memperoleh buku berkualitas dengan harga diskon. 6. Menyesuaikan Buku dengan Tren dan Isu Terkini Tambahkan buku yang relevan dengan isu kekinian: lingkungan, teknologi, literasi digital, dll. Libatkan siswa dalam memilih koleksi agar buku yang masuk benar-benar sesuai minat mereka. 7. Pelibatan Aktif Siswa dalam Pengelolaan Perpustakaan Bentuk klub pecinta buku atau duta literasi. Libatkan mereka dalam menyusun rekomendasi buku, membuat resensi, dan menyusun rak tematik. 8. Mengadakan Kegiatan Pendukung Bazar buku murah, lomba menulis/resensi, pojok baca, hari baca nasional, dll. Kegiatan ini bisa mempromosikan buku baru sekaligus membangun kebiasaan membaca.

b. Menggunakan Teknologi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Cara untuk mengintegrasikan teknologi dalam meningkatkan minat baca siswa. Kepala Sekolah: Kami mencoba mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dengan menyediakan akses ke perpustakaan digital dan aplikasi membaca. Kami juga mendorong guru menggunakan media digital seperti video interaktif, audio book, dan platform literasi online dalam proses belajar mengajar. Selain itu, kami melibatkan siswa dalam kegiatan membaca berbasis teknologi, seperti tantangan membaca online atau pembuatan resensi digital. Ini kami lakukan agar membaca terasa lebih menarik dan sesuai dengan kebiasaan generasi sekarang yang lekat dengan teknologi.⁸⁷

Teknologi memiliki peran penting dalam meningkatkan minat baca, terutama di era digital. Melalui akses mudah ke berbagai sumber bacaan,

⁸⁷ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA N 1 Lawe Bulan, 19 mei 2025

format yang menarik, dan metode pembelajaran interaktif, teknologi dapat membuat membaca menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Berikut adalah beberapa cara efektif dalam menggunakan teknologi:⁸⁸ 1. Memanfaatkan buku digital dan aplikasi baca. 2. Mengadakan program membaca yang menarik. 3. Menggunakan media sosial sebagai sarana membaca. 4. Menciptakan lingkungan yang mendukung membaca. 5. Integrasikan membaca dalam pembelajaran.

3. Hambatan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SMAN 1 Lawe Bulan

a. Keterbatasan sumber daya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Sumber daya yang paling terbatas dalam meningkatkan minat baca siswa. Kepala Sekolah: sumber daya yang paling terbatas adalah tempat atau ruang yang biasanya dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan membaca.

Sumber daya yang paling terbatas dalam meningkatkan minat baca siswa, menurut berbagai jurnal, adalah keterbatasan buku dan bahan bacaan serta kurangnya fasilitas perpustakaan yang memadai. Selain itu, budaya membaca yang rendah di lingkungan keluarga dan masyarakat, serta kurangnya dukungan dari guru dan orang tua, juga menjadi faktor yang membatasi.⁸⁹

Berikut adalah beberapa poin yang lebih detail:

1. Keterbatasan buku dan bahan bacaan: Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, kekurangan koleksi buku yang relevan dan menarik bagi siswa. Buku-buku yang ada mungkin tidak sesuai dengan minat dan tingkat baca siswa. Akses terhadap buku-buku berkualitas, terutama buku-buku non-pelajaran, seringkali terbatas. Fasilitas perpustakaan

⁸⁸ Bruce William, Yusuf Ibrahim & Muhammed Quadry, *The Role of Technology in Individualized Reading Programs: Enhancing Literacy in the Digital Age* (paper, January 29 2025), especially pp. hlm 1–3

⁸⁹ Andri Pitoyo, *A Meta-Analysis: Factors Affecting Students' Reading Interest in Indonesia*, *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* (2020)

yang kurang memadai. Banyak perpustakaan sekolah yang tidak memiliki ruangan yang nyaman dan menarik untuk membaca.

2. Fasilitas pendukung seperti komputer, akses internet, dan koleksi multimedia juga seringkali terbatas. Kurangnya petugas perpustakaan yang berdedikasi untuk membantu siswa dalam mencari dan memilih buku juga menjadi masalah.
3. Budaya membaca yang rendah: Kurangnya dorongan dari keluarga dan lingkungan sekitar untuk membaca. Pengaruh teman sebaya yang lebih tertarik pada kegiatan lain selain membaca. Kurangnya kesadaran akan manfaat membaca bagi perkembangan diri.
4. Dukungan dari guru dan orang tua: Guru yang tidak menjadikan membaca sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Orang tua yang kurang memberikan contoh membaca di rumah dan tidak memberikan dukungan terhadap minat baca anak. Kurangnya program literasi yang menarik dan melibatkan siswa.
5. Faktor internal siswa: Motivasi intrinsik siswa untuk membaca yang rendah. Keterampilan membaca yang belum memadai. Persepsi bahwa membaca adalah kegiatan yang membosankan.

Berikut adalah beberapa aspek sumber daya yang mempengaruhi minat baca siswa:⁹⁰

1. Ketersediaan Buku dan Bahan Bacaan: Jika sekolah atau guru tidak memiliki koleksi buku yang beragam dan menarik, atau jika buku-buku yang tersedia tidak sesuai dengan minat dan tingkat baca siswa, maka minat baca akan sulit tumbuh.
2. Fasilitas Perpustakaan: Perpustakaan yang nyaman, lengkap dengan berbagai jenis buku dan media, serta mudah diakses oleh siswa, dapat menjadi tempat yang inspiratif untuk menumbuhkan minat baca.
3. Dukungan Sekolah: Sekolah yang mendukung program literasi, menyediakan anggaran untuk pengadaan buku, dan memberikan

⁹⁰ Yulianti & Rozi, "Pengaruh Fasilitas, Pelayanan dan Koleksi Buku terhadap Minat Baca" (Business and Accounting Education Journal, 2021)

pelatihan bagi guru dalam mengembangkan strategi meningkatkan minat baca akan sangat membantu.

4. Dukungan Orang Tua: Orang tua yang memberikan contoh membaca di rumah, menyediakan buku bacaan untuk anak, dan meluangkan waktu untuk membaca bersama, juga berperan penting dalam menumbuhkan minat baca anak.
5. Pelatihan Guru: Guru yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang menarik minat baca, serta memahami karakteristik siswa, akan lebih efektif dalam meningkatkan minat baca siswa.
6. Penggunaan Teknologi: Pemanfaatan teknologi, seperti buku elektronik, aplikasi membaca, dan sumber belajar online, juga dapat menjadi sumber daya yang menarik dan memperkaya pengalaman membaca siswa.

Penting bagi sekolah dan guru untuk mengidentifikasi dan mengatasi keterbatasan sumber daya yang ada, serta mencari solusi kreatif untuk meningkatkan minat baca siswa. Misalnya, dengan memanfaatkan sumber daya digital, menjalin kerjasama dengan perpustakaan umum, atau menggalang donasi buku dari masyarakat.

b. Teknologi yang kurang mendukung

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Teknologi yang ada pada saat ini mendukung atau menghambat bapak dalam meningkatkan minat baca siswa. Kepala Sekolah: Teknologi saat ini sangat membantu dalam memberikan akses lebih luas ke berbagai bahan bacaan digital dan media pembelajaran yang menarik bagi siswa. Namun, di sisi lain, teknologi juga dapat menjadi distraksi jika tidak digunakan dengan bijak, misalnya siswa lebih tertarik bermain game atau media sosial daripada membaca.⁹¹

⁹¹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA N 1 Lawe Bulan, 19 mei 2025

Teknologi saat ini memiliki potensi baik mendukung maupun menghambat minat baca siswa, tergantung bagaimana teknologi tersebut dimanfaatkan.⁹² Di satu sisi, teknologi bisa menjadi alat yang sangat efektif untuk meningkatkan minat baca melalui berbagai platform digital, buku elektronik (e-book), aplikasi membaca interaktif, dan konten menarik lainnya. Di sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, teknologi juga bisa menjadi pengalih perhatian yang mengurangi minat baca siswa, karena mereka lebih tertarik pada konten lain yang tersedia di perangkat mereka.



⁹² Nur Wahidah Thayib Pido & Fatrah Dwik Cantika Sujitno, "The Effect of Digital Technology on Students' Reading Behavior," *Journal of English Teaching and Linguistic Issues* 1, no. 2 (2022): hlm 81–93

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Gaya Kepemimpinan Kepala Meskipun Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa, Gaya Otokratis: secara konsep bersifat tegas, kepala sekolah lebih menonjolkan pendekatan sabar, suportif, dan persuasif. Ia mendorong program- program membaca yang kreatif serta pelibatan guru, pustakawan, dan orang tua. Gaya Demokratis: Kepala sekolah terbuka terhadap masukan dari guru dan siswa, serta mendukung penuh berbagai inisiatif literasi. Kolaborasi aktif antar pihak mencerminkan kepemimpinan partisipatif. Gaya Laissez-faire: Kepala sekolah memberi kebebasan kepada guru dan siswa untuk mengembangkan metode literasi yang inovatif, namun tetap dalam pengawasan dan evaluasi. Kebebasan ini mendorong kreativitas serta menyesuaikan bacaan dengan minat siswa.
2. Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa. Peningkatan Kualitas Perpustakaan: Melalui pengadaan koleksi buku yang relevan dan mutakhir, pelibatan siswa dalam pemilihan buku, serta pengembangan suasana perpustakaan yang nyaman dan aktif dengan program literasi. Pemanfaatan Teknologi: Sekolah memanfaatkan teknologi digital seperti e-book, aplikasi membaca, dan media sosial untuk menjangkau minat siswa. Guru dan siswa turut aktif dalam kegiatan literasi berbasis digital.
3. Hambatan dalam Meningkatkan Minat Baca. Keterbatasan Sumber Daya: Terbatasnya ruang baca, koleksi buku, dan dana menjadi tantangan utama dalam mendukung kegiatan literasi secara optimal. Teknologi yang Kurang Mendukung: Kendala seperti akses internet yang tidak stabil, perangkat yang tidak memadai, serta kurangnya literasi digital di kalangan siswa dan guru menjadi penghambat. Teknologi juga bisa menjadi distraksi jika tidak diarahkan dengan baik.

B. Saran

1. Peningkatan Kualitas dan Aksesibilitas Sumber Daya Perpustakaan: Lembaga pendidikan, khususnya kepala sekolah, perlu memprioritaskan alokasi dana untuk pengadaan koleksi buku yang relevan, mutakhir, dan bervariasi, termasuk buku fiksi populer dan non-fiksi yang mendukung kurikulum. Selain itu, penting untuk menciptakan suasana perpustakaan yang nyaman, menarik, dan aktif melalui program literasi inovatif. Mengatasi keterbatasan ruang baca dan fasilitas pendukung lainnya juga krusial untuk menjadikan perpustakaan sebagai pusat kegiatan literasi yang inspiratif bagi siswa
2. Teknologi yang kuat pada generasi muda, sekolah harus lebih proaktif dalam mengintegrasikan teknologi digital untuk meningkatkan minat baca. Ini dapat dilakukan dengan menyediakan akses ke perpustakaan digital (e-book, aplikasi membaca), memanfaatkan media sosial untuk promosi buku dan kegiatan literasi, serta mendorong guru dan siswa untuk aktif dalam kegiatan literasi berbasis digital. Pelatihan literasi digital bagi siswa dan guru juga penting untuk memastikan penggunaan teknologi yang bijak dan efektif, bukan sebagai distraksi
3. Penguatan Kolaborasi dan Dukungan Berkelanjutan dari Berbagai Pihak: Minat baca siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Kepala sekolah dapat memperkuat kolaborasi dengan orang tua melalui program-program yang mendorong kebiasaan membaca di rumah, serta menjalin kemitraan dengan penerbit, toko buku, atau organisasi untuk mengadakan kegiatan pendukung seperti bazar buku. Pendekatan ini akan menciptakan ekosistem literasi yang holistik dan berkelanjutan.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR PUSTAKA

- Andang. *Strategi Pengembangan Organisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Danim, Sudarwan. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- David, R. *Manajemen Strategis: Konsep*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Dewantara, Ki Hajar. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004.
- Faridah, Siti. “Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa SD Negeri 2 Tambang Ulang.” *Jurnal*, Vol. 5, No. 2, 2023.
- Hasibuan, M. S. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Hersey, Paul dan Kenneth H. Blanchard. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Erlangga, 2017.
- Hunger, David dan Thomas L. Wheelen. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Andi, 2003.
- Johar, Rahmah dan Latifah Hanum. *Strategi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Matematika*. Banda Aceh: FKIP Unsyiah, 2016.
- Moeloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mulyadi dan Widi Winarso. *Manajemen dan Kepemimpinan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KTSP*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nurhadi. *Pentingnya Minat Baca dalam Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2020.
- Nurhadi. *Membangun Kebiasaan Membaca: Panduan Praktis*. Surabaya: Pustaka Edukasi, 2023.
- Pido, Nur Wahidah Thayib dan Fatrah Dwik Cantika Sujitno. “The Effect of Digital Technology on Students’ Reading Behavior.” *Journal of English Teaching and Linguistic Issues*, Vol. 1, No. 2 (2022): hlm. 81–93.

- Purnawarman. *Strategi Membaca dan Literasi di Era Digital*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Rahmawaty, Melinda Elfina dan Karwanto. "Strategi Kepala Sekolah dalam Upaya Memotivasi Minat Membaca Buku Digital Siswa." *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, 2021.
- Rahmah Mitra. "Analisis Faktor Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa." *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol. 2, No. 1, Februari 2024.
- Riyanto. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: Prenadamedia, 2019.
- Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat, 2020.
- Sari, Herlinda Maya Purnama. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- Sriwati. "Pengelolaan Perpustakaan Dalam Peningkatan Minat Baca Siswa." hlm. 29–31.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Sutarno. *Psikologi Membaca dan Minat Baca*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Syafaruddin. *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan: Konsep Strategi dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Syafaruddin dan Irwan Nasution. *Manajemen Strategi Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Terry, G.R. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Thoha, Miftah. *Manajemen Kepemimpinan dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Thoha, Miftah. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019.
- Wibowo, A. *Kepemimpinan dan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.